



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN *CREDIT CARD* PADA
CONSUMER CREDIT DAN GAGAL BAYAR KONSUMEN**

TESIS

**PATRICIA JAPRI
0806435015**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
JAKARTA
JUNI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN *CREDIT CARD* PADA
CONSUMER CREDIT DAN GAGAL BAYAR KONSUMEN**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi**

**PATRICIA JAPRI
0806435015**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
JAKARTA
JUNI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Patricia Japri

NPM : 0806345015

Tanda Tangan :



Tanggal : 31 Mei 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Patricia Japri
NPM : 0806435015
Program Studi : Magister Akuntansi
Judul Tesis : Analisis Dampak Penggunaan *Credit Card* pada *Consumer Credit* dan Gagal Bayar Konsumen

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi pada Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. M. Muslich
Penguji : Dr. Gede Harja Wasistha
Penguji : Rafika Yuniasih, MSM

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : 14 Juni 2010

Mengetahui,
Ketua Program

Dr. Lindawati Gani
NIP. 196205041987012001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar pada program Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Dr. Lindawati Gani, selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Universitas Indonesia karena berkat kebijaksanaannya batas akhir tesis diperpanjang sampai dengan 21 Mei 2010 dan kepada seluruh dosen pengajar;
- (2) Bpk. Dr. M. Muslich, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- (3) Jajaran Staf Program Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Mbak Debo, Mas Imam, Mas Bambang, dan yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan selama ini;
- (4) Pihak Bank Indonesia yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
- (5) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral serta doa yang tidak habis-habisnya;
- (6) Bapak Joko Sangaji yang telah banyak membantu saya dalam penyusunan tesis ini;
- (7) Sahabat saya, Stefhany Lim yang selalu mendukung dan menemani di saat penulisan tesis ini;
- (8) Andri Purnama, yang juga selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya;

- (9) Teman-teman kantor, Cilo, Kwan Dicky, Oscar, Ko Dave, team leader saya Ibu Novi Wijaya dan pimpinan cabang, Ibu Floreta Tane dan komite kredit Bpk. Ridwan, Bpk Andrew yang telah mendukung dan memberikan saya kesempatan untuk dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik;
- (10) Teman-teman MAKSI UI khususnya kelas G/2008-1, Kazia, Whika, Dela, AO, Mbak Adlin, Mbak Yunita, Pak Winarto, Mbak Cici, Mbak Sarah dan SK/2008-1, Arif, Ci Mince, Mbak Desi, Mas Arya yang telah mendukung dan memberikan semangat kepada saya;
- (11) Pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 31 Mei 2010



Patricia Japri

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Patricia Japri
NPM : 0806435015
Program Studi : Magister Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Analisis Dampak Penggunaan Credit Card pada Consumer Credit dan Gagal Bayar Konsumen

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 31 Mei 2010

Yang menyatakan



(Patricia Japri)

ABSTRAK

Nama : Patricia Japri
Program Studi : Magister Akuntansi
Judul : Analisis Dampak Penggunaan *Credit Card* pada *Consumer Credit* dan Gagal Bayar Konsumen

Tesis ini membahas analisis dampak penggunaan *credit card* pada *consumer credit* yang memiliki kecenderungan akan meningkatkan kegagalan bayar konsumen. Teknik analisa yang digunakan adalah dengan menggunakan uji analisis model ARIMA dan analisis regresi linier. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu atau *time series* dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data dalam penelitian ini didapat dari Bank Indonesia berupa *outstanding credit card*, *outstanding consumer credit*, *NPL credit card* dan *NPL consumer credit*.

Hasil penelitian ini menyarankan bahwa sebaiknya konsumen dapat mengendalikan diri terhadap penggunaan berbagai bentuk fasilitas kredit yaitu seperti kartu kredit dan kredit konsumsi sehingga penggunaan fasilitas kartu kredit dan kredit konsumsi tersebut tidak digunakan secara yang berlebihan, dapat mencegah terjadinya kesulitan keuangan yang dialami oleh setiap konsumen sehingga tidak menyebabkan kegagalan bayar seperti dengan memiliki tabungan pribadi yang dapat digunakan sewaktu-waktu dalam keadaan yang mendesak, konsumen sadar dan mengerti akan kebutuhan konsumen yang harus dipenuhi dan tidak menyalahgunakan fasilitas kartu kredit dan kredit konsumsi, segera menjual asset atau harta pribadi untuk melunasi hutang kartu kredit dan kredit konsumsi apabila terjadi kesulitan keuangan sehingga hutang yang dilunasi tidak terlalu banyak karena terilit oleh bunga bank dan apabila konsumen memiliki modal atau uang pribadi untuk membeli sesuatu sebaiknya menghindari penggunaan kartu kredit dan kredit konsumsi.

Keywords: kartu kredit, kredit konsumsi, gagal bayar

ABSTRACT

Name : Patricia Japri
Study Program: Magister of Accounting
Title : Analyze The Impact of Using Credit Cards in Consumer Credit and Non Performin Loan

The focus of this thesis is to analyze the impact of using credit cards in consumer credit which has the tendency to be unable to settle the debt (Non Performing Loan). The analysis techniques used in this thesis are ARIMA model and linier regression test using time series data. This method of this study is quantitative research. This researcher got the data taken from Bank Indonesia such as outstanding credit cards, outstanding consumer credit, NPL credit card NPL and consumer credit.

The result of this study suggest that the consumers should be able to control using of various of credit facility like credit card and consumer credit so using of their facilities are not used in excess, can prevent the financial disstres by each consumer so can't caused pay failure by having a personal savings account that can be used at any time in emergency, consumers will be aware and understand the consumer needs to be fulfilled and not abuse credit cards and credit facilities consumption, immediately sell assets or personal property to pay off credit card debt and consumption loans in the event of financial distress so the debt was not paid too much and if consumers have the capital or money to buy something should avoid using of credit cards and consumer credit.

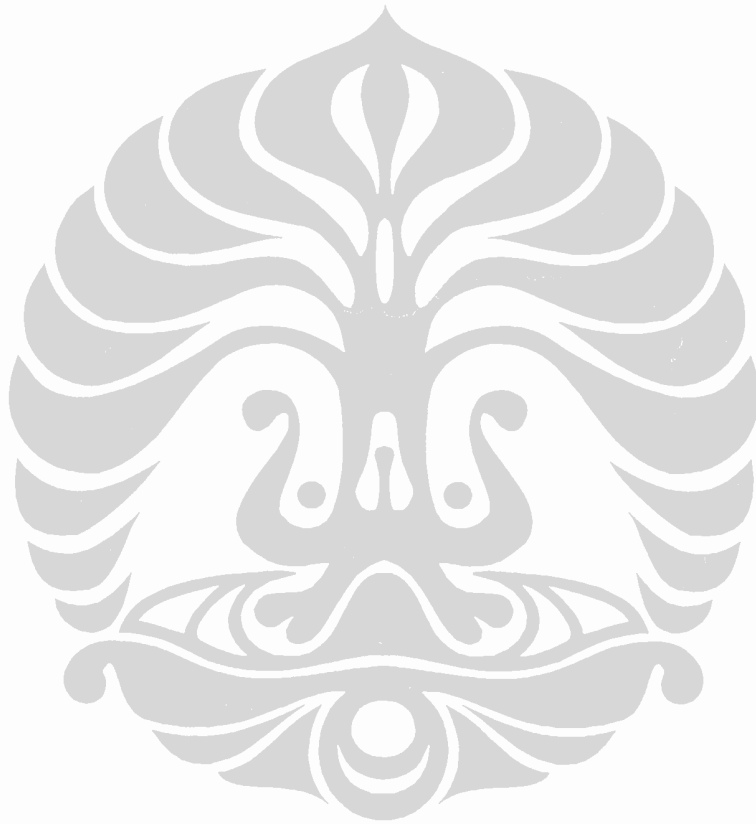
Keywords: *Credit Card, Consumer Credit, Non Performing Loan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Batasan Penelitian	10
1.6 Metode Penelitian	10
1.7 Sistematikan Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Perkembangan Pengguna Kartu Kredit di Indonesia	12
2.2 Fungsi dan Manfaat Kartu Kredit dalam Pengelolaan Keuangan	12
2.2.1 Fungsi Kartu Kredit	12
2.2.2 Manfaat Kartu Kredit	12
2.3 Perangkat Utang Kartu Kredit	12
2.3.1 Perangkat Eksternal	12
2.3.2 Perangkat Akuisisi	13
2.3.3 Perangkat Perhitungan Bunga Kredit	13
2.4 Perangkat Pola Hidup Konsumtif	13
2.5 Perangkat Gengsi (Harga Diri)	14
2.6 Strategi Penggunaan Kartu Kredit	15
2.7 Risiko Menunggak Utang Kartu Kredit	15
2.8 Pentingnya Pengelolaan Bank Umum	17
2.9 Pengelompokan Jenis Bank Umum	18
2.10 Aspek-Aspek Yang Dipertimbangkan Dalam Pemberian Kredit	19
2.11 Manajemen Penggunaan Kartu Kredit	20
2.12 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit	21
2.13 Risiko Usaha Bank	22
2.14 Manajemen Kredit	24
2.15 Klasifikasi Kredit	24
2.15.1 Berdasarkan Jangka Waktu	24
2.15.2 Berdasarkan Jaminan	25

2.15.3 Berdasarkan Segmen Usaha	26
2.15.4 Berdasarkan Tujuan	26
2.15.5 Berdasarkan Penggunaan	27
2.16 Kredit Bermasalah	27
2.17 Pencegahan Kredit Bermasalah	27
2.18 Penyelamatan Kredit Bermasalah	28
2.19 Masalah Utama dalam Perekonomian	29
2.20 Teori-Teori yang Terkait	31
2.20.1 Munculnya Kartu Kredit dan Kredit Konsumsi	31
2.20.2 Pengaruh Kartu Kredit dan Gagal Bayar	33
2.20.3 Pengaruh Kredit Konsumsi dan Gagal Bayar	33
2.21 Kajian Peneliti Sebelumnya	34
BAB III DATA DAN METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1 Obyek Penelitian	41
3.2 Data Deskriptif	44
3.3 Metodologi Penelitian	44
3.4 Variabel Penelitian	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data	47
3.6 Teknik Pengambilan Sampel	48
3.7 Teknik Analisis Data	48
3.7.1 Uji Analisis dengan model ARIMA	48
3.7.2 Uji Analisis Regresi Linier	49
3.7.3 Uji Normalitas	50
3.8 Hipotesis Penelitian	51
3.9 <i>Flow Chart</i> Langkah-Langkah Pengujian Statistik dengan Menggunakan <i>E-views</i>	53
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Pengantar	54
4.2 Analisis Pengaruh Hutang <i>Credit Card</i> Pada <i>Consumer Credit</i>	54
4.2.1 Uji Analisis Model ARIMA	54
4.2.2 Uji Analisis Regresi Sederhana	56
4.2.3 Uji Normalitas	57
4.3 Analisis Pengaruh Hutang <i>Credit Card</i> Pada Gagal Bayar Konsumen	57
4.3.1 Uji Analisis Model ARIMA	57
4.3.2 Uji Analisis Regresi Sederhana	59
4.3.3 Uji Normalitas	60
4.4 Analisis Pengaruh <i>Consumer Credit</i> Pada Gagal Bayar Konsumen	60
4.4.1 Uji Analisis Model ARIMA	60
4.4.2 Uji Analisis Regresi Sederhana	62
4.4.3 Uji Normalitas	63
4.5 Analisis Pengaruh Hutang <i>Credit Card</i> dan <i>Consumer Credit</i> Pada Gagal Bayar Konsumen	64
4.5.1 Uji Analisis Model ARIMA	64
4.5.2 Uji Analisis Regresi Berganda	66
4.5.3 Uji Normalitas	67

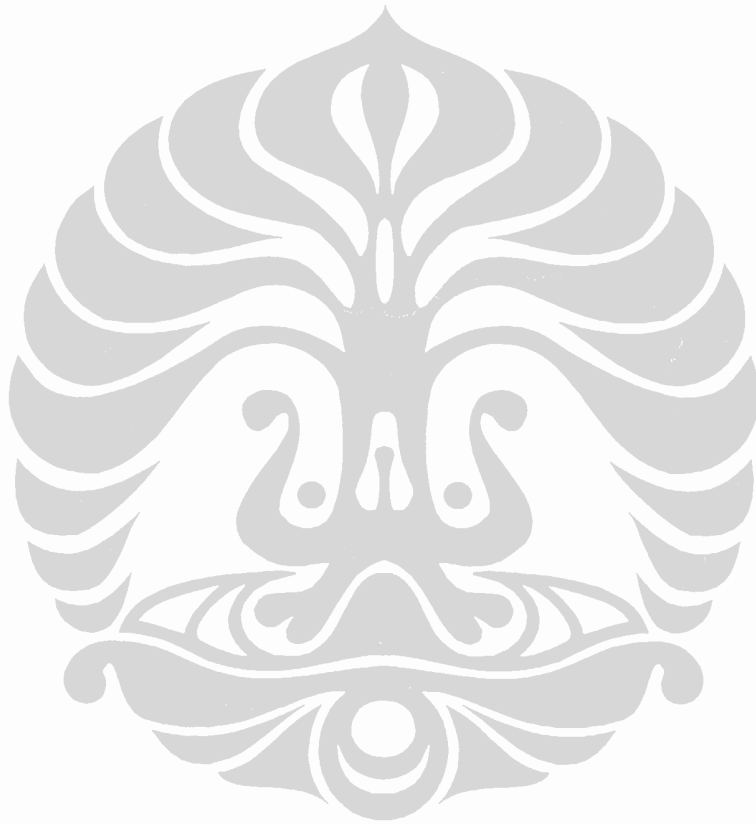
4.6 Pembahasan	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran	77
DAFTAR REFERENSI	79
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

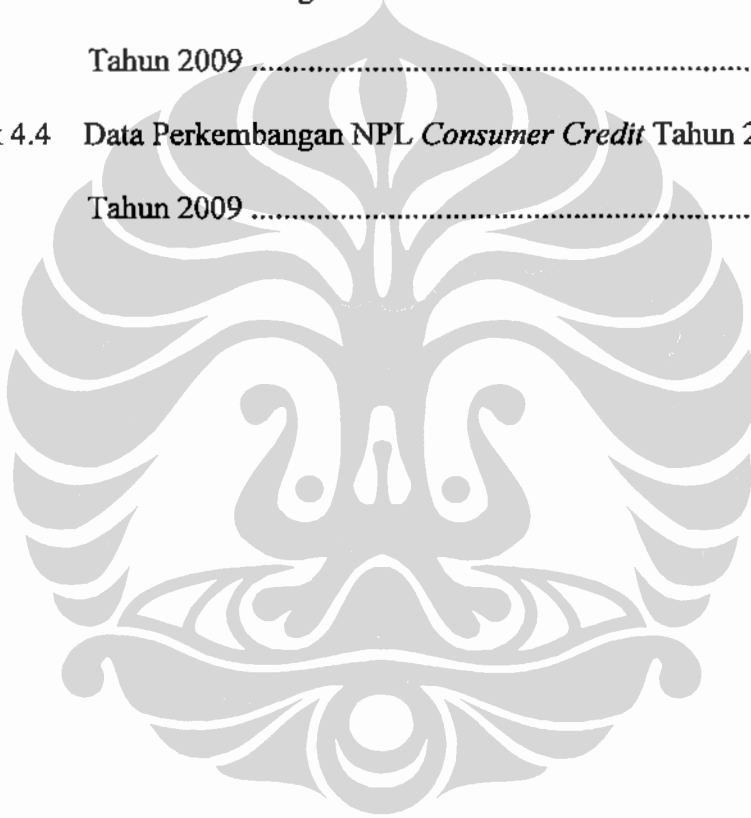
Tabel 1.1	Data Perbandingan Kartu Kredit – 2005	6
Tabel 2.1	Kriteria Kolektibilitas Pinjaman Berdasarkan <i>Payment Record</i>	16
Tabel 3.1	Tabel Bank Umum Yang Dibagi Berdasarkan Jenis Pengelompokan Bank	40
Tabel 3.2	Tabel Data <i>Outstanding Credit Card</i> Tahun 2005 – Tahun 2009 (dalam milyar rupiah)	41
Tabel 3.3	Tabel Data <i>Non Performing Loan (NPL) Credit Card</i> Tahun 2005 – Tahun 2009 (dalam milyar rupiah)	41
Tabel 3.4	Tabel Data <i>Consumer Credit</i> Tahun 2005 – Tahun 2009 (dalam milyar rupiah)	42
Tabel 3.5	Tabel Data <i>Non Performing Loan (NPL) Consumer Credit</i> Tahun 2005 – Tahun 2009 (dalam milyar rupiah)	43
Tabel 3.6	Data <i>Outstanding Credit Card</i> dan <i>NPL Credit Card</i> (dalam milyar rupiah)	44
Tabel 4.1	Hasil Uji Analisis Model ARIMA untuk Variabel Hutang <i>Credit Card</i> (Hipotesis 1)	54
Tabel 4.2	Hasil Uji Analisis Model ARIMA untuk Variabel Hutang <i>Consumer Credit</i> (Hipotesis 1)	54
Tabel 4.3	Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana (Hipotesis 1)	55
Tabel 4.4	Hasil Uji Analisis Model ARIMA untuk Variabel Hutang <i>Credit Card</i> (Hipotesis 2)	57
Tabel 4.5	Hasil Uji Analisis Model ARIMA untuk Variabel <i>NPL Credit Card</i> (Hipotesis 2)	57
Tabel 4.6	Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana (Hipotesis 2)	58
Tabel 4.7	Hasil Uji Analisis Model ARIMA untuk Variabel <i>Consumer Credit</i> (Hipotesis 3)	60
Tabel 4.8	Hasil Uji Analisis Model ARIMA untuk <i>NPL Consumer Credit</i> (Hipotesis 3)	60

Tabel 4.9	Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana (Hipotesis 3)	61
Tabel 4.10	Hasil Uji Analisis Model ARIMA untuk Variabel Hutang <i>Credit Card</i> (Hipotesis 4)	63
Tabel 4.11	Hasil Uji Analisis Model ARIMA untuk Variabel <i>Consumer Credit</i> (Hipotesis 4)	64
Tabel 4.12	Hasil Uji Analisis Model ARIMA untuk NPL (<i>Non Performing Loan</i>) (Hipotesis 4)	64
Tabel 4.13	Hasil Uji Analisis Regresi Berganda (Hipotesis 4)	65



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Data Perkembangan <i>Outstanding Credit Card</i> Tahun 2005 – Tahun 2009	67
Grafik 4.2	Data Perkembangan <i>Outstanding Consumer Credit</i> Tahun 2005 – Tahun 2009	68
Grafik 4.3	Data Perkembangan NPL <i>Credit Card</i> Tahun 2005 – Tahun 2009	69
Grafik 4.4	Data Perkembangan NPL <i>Consumer Credit</i> Tahun 2005 – Tahun 2009	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data <i>outstanding credit card</i> januari 2005 sampai desember 2009 ..	83
Lampiran 2	Data NPL <i>credit card</i> januari 2005 sampai desember 2009	85
Lampiran 3	Data <i>outstanding consumer credit</i> januari 2005 sampai desember 2009	87
Lampiran 4	Data NPL <i>consumer credit</i> januari 2005 sampai desember 2009	89
Lampiran 5	Hasil <i>Output E-views</i> Hipotesis 1	91
Lampiran 6	Hasil <i>Output E-views</i> Hipotesis 2	93
Lampiran 7	Hasil <i>Output E-views</i> Hipotesis 3	95
Lampiran 8	Hasil <i>Output E-views</i> Hipotesis 4	97
Lampiran 9	Hasil Uji Normalitas <i>Jarque-Bera</i> Hipotesis 1&2	100
Lampiran 10	Hasil Uji Normalitas <i>Jarque-Bera</i> Hipotesis 3&4	101

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut penelitian pada Bank Indonesia dalam Kajian Ekonomi Regional tahun 2008, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, mendorong pula revolusi dalam dunia rancak bisnis dan ekonomi, termasuk di dalamnya sistem pembayaran. Saat ini, semakin banyak masyarakat yang menggunakan metode-metode transaksi dan instrumen pembayaran yang baru berbasis elektronik, seperti kartu kredit, kartu debit maupun *E-money*. Transaksi dengan menggunakan instrument berbasis elektronik yang dilaksanakan masyarakat dalam transaksi retail, lazim menggunakan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), yang di dalamnya meliputi *Automated Teller Machine* (ATM), kartu debit, kartu kredit dan *E-money* atau kartu Prabayar.

Menurut Mann (2006, hal 2) bahwa salah satu alasan utama yang menjadi keberhasilan di seluruh dunia yaitu kartu kredit merupakan ide teknologi dari hampir semua perspektif. Pertama sebagai alat pembayaran yang lebih murah, mudah digunakan, dan lebih mudah prosesnya. Demikian pula sebagai alat untuk memfasilitasi pinjaman, menyediakan cara yang lebih murah untuk menarik konsumen dalam meminjam uang. Selain itu karena banyak promo-promo yang berlaku apabila membayar dengan kartu kredit sehingga dengan banyaknya promo yang berlaku tersebut, dapat menarik konsumen untuk membuat kartu kredit hanya untuk mendapatkan diskon dan juga untuk membuat kartu kredit saat ini bisa dibidang relatif mudah dibandingkan dulu yang harus memenuhi banyak persyaratan untuk bisa aplikasi kartu kredit. Contohnya untuk para pelajar juga sekarang sudah bisa membuat kartu kredit dengan cukup mudah.

Menurut Aminudin (2009, hal 1) mengatakan bahwa kartu kredit seringkali menjadi pilihan jika menemukan kondisi darurat ataupun untuk memenuhi hasrat memiliki sesuatu saat tidak memiliki uang tunai. Kemudahan transaksi dan gencarnya

promosi menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengguna kartu kredit. Daripada membawa uang tunai, lebih baik menggunakan kartu kredit.

Sekarang ini kartu kredit menjadi alat bayar yang paling banyak ditawarkan oleh bank. Sebenarnya, kartu kredit menjadi alat *consumer* bagi pemegangnya dan mengakibatkan persoalan negatif dan positif bagi pemakainya. Bahkan, beberapa pihak menggunakan kartu kredit untuk mencitrakan pemegangnya sangat dipercaya dan *bonafide*. Padahal, di sisi lain memegang banyak kartu kredit juga harus bisa dalam mengelola kartu kredit tersebut. Kartu kredit sepantasnya dimiliki oleh mereka yang bisa mengatur keuangan dan pendapatannya sedikit lebih besar. Kartu kredit selayaknya baru bisa dimiliki konsumen yang mempunyai pendapatan lebih besar dari Rp 4 juta. Kartu kredit menguntungkan pemegangnya karena tidak membayar langsung saat belanja. Pemegang bisa menyimpan terlebih dahulu dananya di bank sebelum membayar tagihan belanja kartu kredit. Tagihan biasanya dilakukan satu bulan setelah transaksi.

Menurut N Hamdani (2010, hal 1) mengatakan bahwa Bank NISP berniat untuk mewujudkan target penyaluran kredit konsumsi. Tahun ini, bank milik investor Singapura ini akan mengejar pertumbuhan kredit konsumsi sebesar 20%-30%. Tahun 2009 lalu, NISP berhasil menyalurkan kredit konsumsi sebesar Rp 6,7 triliun. Salah satu cara untuk mencapai target tersebut, NISP meluncurkan kartu kredit yang bernama *Liquid Platinum*. Kartu kredit ini adalah kartu kredit pertama NISP. Kartu kredit ini akan fokus pada golongan menengah ke atas. Salah satu fitur utama yang ditawarkan dari kartu kredit ini adalah kemudahan dan kenyamanan dalam aktivitas travelling nasabah, baik dalam perjalanan domestik maupun manca negara. Untuk itu Bank NISP telah bekerja sama dengan Smiling Tour. Pada tahun 2009 lalu, jumlah kartu kredit *Liquid Platinum* yang sudah beredar sebanyak 15.000 dengan total transaksi sebesar Rp 130 miliar. Tahun ini, Bank NISP akan menargetkan penambahan kartu kredit sebanyak 40.000-50.000 dengan total transaksi Rp 300-400 miliar. Untuk tahap awal NISP akan menawarkan kartu kredit ini kepada nasabah NISP. Saat ini jumlah nasabah NISP mencapai 1,2-1,3 juta nasabah.

Menurut Hadad, Santoso dan Alisjahbana (2004, hal 2), kenaikan kredit konsumsi yang tidak terawasi dapat berakibat buruk terhadap perekonomian, terutama apabila pihak bank tidak mampu menilai dengan baik potensi atau kemampuan membayar dari seorang debitur. Kenaikan kredit konsumsi yang tidak terawasi dikhawatirkan dapat mengganggu stabilitas keuangan (*financial stability*) Indonesia. Lebih jauh lagi, kredit konsumsi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan inflasi, apabila sektor produksi tidak berjalan dengan baik. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang mengandalkan pertumbuhan konsumsi semata tidak menjamin sisi keberlanjutannya.

Dari *quick survey* yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam Kajian Ekonomi Regional tahun 2008, terdapat beberapa kendala yang dirasakan oleh pengguna Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) baik nasabah individu maupun nasabah ritel. Diantara keluhan yang dirasakan adalah kegagalan transaksi akibat gangguan jaringan, keluhan akibat munculnya tagihan transaksi yang tidak pernah dilakukan dan keluhan tidak sesuainya jumlah uang yang diminta dalam penggunaan mesin *Automated Teller Machine* (ATM). Hal lain yang patut diwaspadai adalah meningkatnya kredit non lancar dari penggunaan kartu kredit. Hal ini disebabkan oleh semakin mudahnya prosedur dan persyaratan untuk memiliki kartu kredit, sehingga jumlah pemilik kartu kredit meningkat cukup pesat. Di sisi lain, apabila kartu kredit tidak digunakan secara bijaksana, maka dapat merangsang pemiliknya menjadi konsumtif. Dan apabila hal tersebut berlangsung terus tanpa didukung oleh kapasitas pembayaran tagihan, maka dapat menimbulkan potensi peningkatan kredit non lancar. Oleh karena itu hal yang perlu dilaksanakan adalah edukasi kepada masyarakat tentang Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) secara luas dan komprehensif.

Menurut Mann (2006, hal 5), secara khusus ada kekhawatiran bahwa kartu kredit mungkin terlalu nyaman yaitu dengan membuat pinjaman sehingga peminjam yang tidak memberikan perhatian memadai terhadap risiko dari transaksi pinjaman. Kartu kredit mungkin memiliki kemampuan yang unik untuk memupuk perilaku boros. Risiko dari transaksi pinjaman tersebut adalah risiko gagal bayar oleh

konsumen, apalagi bunga dari kartu kredit yang cukup besar dan juga karena perilaku yang boros tersebut sehingga penggunaan kartu kredit yang berlebihan dapat membuat konsumen memiliki kesulitan keuangan sehingga tiap bulan hanya membayar pembayaran minimal sebesar 10%. Sedangkan sisa tagihan yang belum dibayar tersebut terkena bunga kartu kredit yang cukup besar dan ini akan terjadi berkelanjutan setiap bulannya sehingga dapat menyulitkan si peminjam dan akhirnya menyebabkan kegagalan bayar.

Menurut penelitian Bank Indonesia dalam Kajian Ekonomi Regional tahun 2008, pengalaman di berbagai negara menunjukkan bahwa penggunaan instrumen pembayaran menggunakan kartu cenderung meningkat. Di Indonesia, *trend* perkembangan di dunia perbankan juga ditandai dengan makin berkembangnya kemudahan bertransaksi non tunai yang ditawarkan perbankan kepada nasabah melalui penggunaan kartu debit dan kartu ATM, kartu kredit dan produk terbaru yang baru mulai diluncurkan yaitu kartu kas prabayar (*prepaid cash card*) atau sering pula disebut sebagai *E-money*.

Menurut Probojakti (2006, hal 3) mengatakan bahwa pertumbuhan kartu kredit selama lima hingga enam tahun belakangan ini memang cenderung sangat pesat. Nilai transaksi kartu kredit pada tahun 2006 mencapai Rp. 57 triliun dengan jumlah transaksi mencapai 98 juta kali. Jumlah kartu kredit saat ini sekitar 7,5 juta dari 21 perusahaan penerbit kartu kredit. Ini berarti tumbuh sekitar 30 persen per tahunnya, NPL kartu kredit sendiri saat ini berkisar diangka 10%.

Pada berita Kompas tanggal 11 Juni 2006 mengenai rasio NPL sektor konsumsi meningkat yaitu sejak Oktober 2005 perbankan telah menurunkan suku bunga kredit, namun rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) kredit konsumsi masih meningkat dan menjadi pendorong utama kenaikan rasio NPL perbankan secara keseluruhan, yang disebabkan oleh rendahnya daya beli masyarakat, tingginya suku bunga, dan lesunya perekonomian.

Menurut Suprianto (2009, hal 3) mengatakan bahwa dalam empat tahun terakhir, pertumbuhan kredit konsumsi mencapai 142,99%, di atas rata-rata pertumbuhan total kredit maupun pertumbuhan kredit investasi dan kredit modal

kerja yang masing-masing 115% dan 136,37%. Pertumbuhan konsumsi domestik juga didukung oleh pertumbuhan transaksi kartu kredit, yang mencapai di atas 40% dalam empat tahun terakhir. Tahun lalu, volume transaksi kartu kredit mencapai Rp.107 triliun, melonjak 48% dari tahun sebelumnya (2008) sebesar Rp 72 triliun. Transaksi kartu kredit ini menyumbang 12,42% dari total kredit dan 30% dari kredit konsumsi. Kemudahan mendapatkan kartu kredit dan kemudahan dalam mendapatkan kredit konsumsi telah mendorong masyarakat bertingkah 'kagetan'. Dengan kartu kredit dan fasilitas kredit mereka merasa mendapatkan tambahan penghasilan. Padahal, kartu kredit sebenarnya alat bantu pembayaran, bukan tambahan penghasilan. Akibatnya, ketika BI menaikkan batas minimum pembayaran 10%, kredit bermasalah kartu kredit juga melonjak, kini mencapai 11%.

Menurut Kusumastuti (2009, hal 1) mengatakan bahwa NPL kartu kredit melonjak tajam seiring krisis keuangan global. Kini bahkan NPL kartu kredit ini menjadi yang tertinggi dibandingkan kredit konsumsi lainnya. Ditambah lagi, strategi pemasaran kartu kredit saat ini sudah sangat agresif sehingga memberikan banyak kemudahan mendorong masyarakat menjadi lebih konsumtif. Akibatnya, intensitas debitur menggunakan kartu kredit pun semakin tinggi. Di sisi lain, kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat yang menurun akibat kenaikan harga BBM belum sepenuhnya pulih. Selain itu, karena dampak krisis ekonomi global, penggunaan kartu kredit menjadi meningkat. Karena krisis ekonomi global, banyak yang menggunakan kartu kredit dibandingkan uang *cash*.

Selain itu juga menurut Wijaya (2009, hal 1) yang mengatakan bahwa perilaku berhutang tampaknya memang sudah sangat melekat dalam kehidupan kita sehari-hari. Tanpa disadari, kita seringkali berhutang baik karena memang tidak punya uang atau "malas" untuk membayar. Selain itu, banyak juga yang tidak menyadari bahwa ketika menggunakan kartu kredit sebenarnya kita sedang berhutang dengan bunga tinggi. Pada zaman modern yang serba cepat dan serba praktis seperti sekarang ini, berhutang tidak lagi dianggap sebagai suatu hal yang tabu. Menurut Wijaya yang mengacu pada beberapa penelitian bahwa pertumbuhan yang pesat dalam penggunaan kredit selama dua puluh tahun terakhir terjadi karena sikap

masyarakat terhadap kredit sudah mulai bergeser. Masyarakat yang dahulu menjauhi kredit, sekarang sudah mulai menerima kredit sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat konsumen modern. Bahkan, kredit sekarang juga sudah dianggap sebagai salah satu alternatif pendapatan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya masyarakat yang menggunakan kartu kredit untuk menutupi kekurangan penghasilannya tiap bulan. Orang berhutang untuk memelihara dan meningkatkan gaya hidupnya. Budaya berhutang ini tampaknya juga terjadi di Indonesia. Di Indonesia sendiri, pada tahun 2008 saja, kredit konsumsi yang telah disalurkan oleh bank-bank umum mencapai Rp 1.297 triliun. Fakta lainnya, kredit macet sebesar 3,9% pada bank umum dan 2,2% pada perusahaan *multifinance* menunjukkan bahwa ada beberapa masyarakat di Indonesia yang berhutang melebihi kemampuannya membayar.

Tabel 1.1
Data Perbandingan Kartu Kredit

	2006	2009
Nilai transaksi per tahun	Rp 57 Triliun	Rp 107 Triliun
Jumlah transaksi	98 juta kali	-
Jumlah CC	7.5 juta (21 Bank penerbit)	-
Pertumbuhan CC	30% per tahun	48% per tahun
NPL	10%	11%

Sumber : Bisnis Indonesia (2006) dan Kompas (2009)

Hal ini sesuai dengan data di Indonesia pada Tabel 1.1 yang mengindikasikan adanya hubungan antara nilai transaksi *credit card* per tahun dengan gagal bayar konsumen (NPL) dan adanya pengaruh antara penggunaan *credit card* terhadap total kredit konsumsi yaitu NPL kartu kredit menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan kredit konsumsi lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mann (2006, hal 7-27) mengenai *credit cards, consumer credit and bankruptcy* mengatakan bahwa adanya hubungan yang

signifikan baik oleh faktor suku bunga kredit dan PDB Indonesia. Penelitian ini memberitahukan bahwa dilihat dari faktor makroekonomi seperti PDB dan tingkat suku bunga kredit dapat berpengaruh terhadap kegagalan bayar dari seorang debitur. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2009, hal 1) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga kredit mempunyai hubungan dan pengaruh yang kuat terhadap kredit macet di tahun 2008. Suku bunga kredit tersebut dipengaruhi oleh faktor suku bunga pinjaman, cadangan risiko kredit macet dan komisi untuk pihak ketiga. Pada penelitian ini juga memberitahukan bahwa satu faktor yaitu besarnya tingkat suku bunga kredit dapat mempengaruhi kegagalan bayar dari seorang debitur.

Karena dari latar belakang masalah yang ada di Indonesia, penelitian ini perlu dilakukan karena dapat dijadikan acuan bagi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral yaitu untuk mengetahui dampak penggunaan *credit card* pada *consumer credit* dan gagal bayar sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan pengawasan dan pengendalian, khususnya terhadap perkembangan pemberian kredit konsumsi di Indonesia dan bagi pihak bank yang dapat dijadikan pedoman agar dapat lebih hati-hati dalam memberikan pinjaman kepada calon debitur.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah dampak penggunaan *credit card* pada *consumer credit* memiliki kecenderungan akan meningkatkan kegagalan bayar konsumen.

Dari rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana pengaruh hutang *credit card* pada *consumer credit*?
2. Bagaimana pengaruh hutang *credit card* pada gagal bayar konsumen?
3. Bagaimana pengaruh *consumer credit* pada gagal bayar konsumen?
4. Bagaimana pengaruh hutang *credit card* dan *consumer credit* pada gagal bayar konsumen?

yang positif antara hutang *credit cards* terhadap *consumer credit*, adanya hubungan yang positif antara hutang *credit cards* terhadap gagal bayar konsumen, adanya hubungan yang sama antara *consumer credit* dan gagal bayar konsumen, dan adanya hubungan yang kuat antara hutang *credit cards*, *consumer credit* dan gagal bayar konsumen. Penelitian yang dilakukan oleh Ellis (1998, hal 9) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara hutang kartu dan kegagalan bayar konsumen. Hal ini dikarenakan adanya tingkat suku bunga dan debitur yang memiliki pendapatan rendah. Menurut penelitian Zywicki (2009, hal 13) menunjukkan bahwa para karyawan yang berhenti atau kehilangan pekerjaan mereka akan berpengaruh terhadap kebangkrutan. Menurut penelitian yang dilakukan Ausubel (1997, hal 17) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara hutang kartu kredit dan kegagalan bayar konsumen. Hal terjadinya kebangkrutan atau kegagalan bayar yang diakibatkan karena tingkat suku bunga yang lebih tinggi dan biaya tagihan yang timbul akibat penggunaan kartu kredit tersebut.

Menurut Warren (1998, hal 11) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara total hutang kredit konsumsi dan kegagalan bayar konsumen sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Lawless (2002, hal 7) mengatakan bahwa adanya hubungan antara kebangkrutan konsumen lebih tinggi terhadap hutang kredit konsumsi dibandingkan hutang kartu kredit.

Penelitian ini belum dilakukan di Indonesia. Penelitian ini juga didukung dari beberapa penelitian yang ada yaitu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soeratno, Badrudin, dan Rudy (1997, hal 1-10) menunjukkan bahwa kemungkinan seseorang yang memiliki kartu kredit akan mengubah sikap dari tidak membeli menjadi membeli lebih besar dibandingkan tidak membeli. Ini bisa dikatakan bahwa debitur terjerumus dalam perangkap pola konsumtif sehingga para pengguna kartu kredit pun menjadi terlalu berlebihan dalam penggunaannya dan dapat berakibat buruk yaitu kegagalan bayar. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Djaman (2006, hal 1) menunjukkan bahwa suku bunga kredit usaha kecil BNI berpengaruh negatif dan PDB Indonesia berpengaruh positif terhadap *outstanding* kredit usaha kecil BNI. Sedangkan *outstanding* kredit non-lancar kredit usaha kecil BNI dipengaruhi secara

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh antara hutang *credit card* pada *consumer credit* sehingga dapat mengontrol besarnya penyaluran kredit kepada masyarakat.
2. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh antara hutang *credit card* pada gagal bayar konsumen sehingga dapat mengontrol besarnya penyaluran kredit kepada masyarakat.
3. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh antara *consumer credit* pada gagal bayar konsumen sehingga dapat mengontrol besarnya penyaluran kredit kepada masyarakat.
4. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh antara hutang *credit card* dan *consumer credit* pada gagal bayar konsumen sehingga dapat mengontrol besarnya penyaluran kredit kepada masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Bagi perusahaan

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kajian dan informasi bagi perusahaan khususnya perusahaan yang bergerak di bidang perbankan mengenai pengaruh pengeluaran dan hutang *credit card* pada *consumer credit* sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan dalam segala aspek ekonomi yang bisa dimanfaatkan dalam hal membuat keputusan untuk pemberian *credit card* terhadap calon debitur agar dapat meminimalisasi terjadinya gagal bayar konsumen.

2. Bagi pihak lain atau masyarakat Indonesia

Dalam penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi penting mengenai *credit card*, *consumer credit* dan gagal bayar konsumen. Dan bagi masyarakat Indonesia dapat berhati-hati dalam menggunakan kartu kredit sehingga tidak mengakibatkan kelebihan penggunaan kartu kredit yang akhirnya

dapat menyebabkan kegagalan bayar terhadap kartu kredit maupun kredit konsumsi.

3. Bagi pemerintah Indonesia

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pemerintah Indonesia sehingga dapat memberikan peraturan dan pengawasan yang lebih ketat kepada masyarakat Indonesia dalam hal penyaluran kredit konsumsi. Selain itu juga pemerintah Indonesia dapat melakukan kebijakan-kebijakan dalam menangani masalah makroekonomi yang dapat mempengaruhi terjadinya resiko kegagalan bayar.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat batasan penelitian yang disebabkan data dari Bank Indonesia yang tidak dapat diberikan secara detail atau terperinci, antara lain:

1. Data yang digunakan berdasarkan jenis pengelompokan bank
2. Data dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data panel yang didapatkan dari Bank Indonesia pada perusahaan perbankan di Indonesia khususnya Bank Umum yang dibagi berdasarkan jenis pengelompokan bank pada 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2005 – tahun 2009. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji analisis ARIMA dan analisis regresi linier dan data yang digunakan merupakan data *time series*.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan dan pembahasan dalam tesis ini, isi tesis dibagi ke dalam 5 bab, yang diperincikan secara singkat dan sederhana. Sistematika bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini merupakan dasar penelitian yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, hipotesis penelitian dan metode penelitian.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini berisikan landasan-landasan teori dan konsep-konsep dasar yang menyangkut pembahasan permasalahan dan teori yang mendukung dalam rancangan penyelesaian permasalahan yang akan dibahas.

Bab III : Data dan Metodologi Penelitian

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian, pemilihan objek penelitian, metode pengumpulan data dan teknik pengelolaan data yang akan digunakan dalam tahap analisis dan pembahasan pada bab berikutnya.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisikan mengenai analisis dan pembahasan mengenai analisis pengaruh penggunaan *credit card* atau hutang *credit card* pada *consumer credit* dan kegagalan bayar konsumen.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan yang disajikan dalam bab IV dan saran-saran yang bersifat membangun yang akan diajukan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan sehingga dapat berguna bagi semua pihak.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perkembangan Pengguna Kartu Kredit di Indonesia

Fungsi uang tunai sebagai alat bayar semakin tergantikan dengan kartu plastik. Akibatnya kartu-kartu plastik semakin mendominasi dompet masyarakat perkotaan selain Kartu Tanda Penduduk (KTP). Selain KTP juga ada kartu ATM yang saat ini hampir dimiliki oleh setiap nasabah perbankan. Bank-bank semakin gencar memanjakan nasabahnya tidak cukup hanya dengan kartu kredit atau kartu ATM, tetapi juga kartu ATM yang berfungsi sebagai kartu debit.

2.2 Fungsi dan Manfaat Kartu Kredit dalam Pengelolaan Keuangan

2.2.1 Fungsi kartu kredit

1. Sebagai alat pembayaran

Kartu kredit merupakan salah satu alat pembayaran yang istimewa, sebagai alat ganti pembayaran uang tunai yang lebih praktis dan aman.

2. Bagian dari gaya hidup

Salah satu sisi kehidupan finansial yang paling cepat berkembang mengikuti budaya global adalah penggunaan kartu plastik dan salah satu produknya adalah kartu kredit.

2.2.2 Manfaat kartu kredit:

Manfaat dari kartu kredit adalah kemudahan dalam bertransaksi sehingga pengguna kartu kredit tidak perlu membawa uang tunai dalam berbelanja dan dapat digunakan mengambil uang tunai melalui atm.

2.3 Perangkat Utang Kartu Kredit

2.3.1 Perangkat eksternal

Perangkat aleksternal adalah perangkat penggunaan kartu kredit yang dibangun oleh pihak di luar *cardholder*. Pihak eksternal yang paling dominan membangun jebakan ini adlah *issuer* atau penerbit kartu kredit dan

merchant atau *took* atau pedagang barang yang dibeli oleh pengguna kartu kredit.

2.3.2 Perangkap akuisisi

Setiap *sales* kartu kredit akan menggunakan berbagai cara untuk menarik konsumen yaitu dengan menyuruh menutup kartu kredit dari bank penerbit lain dan pindah dengan iming-iming limit yang diperbesar ditambah fasilitas *transfer balance* dan ditambah lagi dengan kemudahan lain yang menggiurkan. Selain mengandalkan tenaga manusia atau *sales team*, bank penerbit juga selalu mengemas paket khusus yang atraktif untuk menarik orang mengajukan aplikasi kartu kredit.

2.3.3 Perangkap perhitungan bunga kredit

Pada saat seseorang mengajukan aplikasi kartu kredit jarang sekali meminta penjelasan kepada petugas bank mengenai mekanisme perhitungan bunga hutang kartu kredit. Petugas marketing bank juga kebanyakan tidak dibekali dengan pengetahuan yang memadai mengenai masalah ini.

2.4 Perangkap Pola Hidup Konsumtif

Pola hidup yang konsumtif mewakili gambaran pola hidup seseorang yang memprioritaskan pemenuhan kebutuhan konsumsi secara berlebihan dan tidak memperdulikan aspek kepemilikan aset produktif. Lebih parah lagi apabila kebiasaan pola hidup konsumtif ini tidak hanya menyebabkan seseorang mengalami posisi laporan laba rugi pribadi yang *balance* antara penerimaan dan pengeluaran tetapi bahkan terjadi defisit penghasilan sehingga sebagian pengeluaran konsumsi dibiayai dengan utang. Pola hidup konsumtif bisa menjerumuskan seseorang dalam situasi “besar pasak daripada tiang”.

Pola hidup konsumtif dilatarbelakangi oleh beberapa kemungkinan antara lain:

1. Mereka pada umumnya lahir dan dibesarkan dari keluarga yang sulit secara ekonomis sehingga ada kecenderungan untuk balas dendam setelah memperoleh penghasilan sendiri.

2. Mereka yang berasal dari keluarga *the have* tetapi tidak melek financial sehingga terbiasa tidak bisa membedakan antara *asset* dengan *liabilities*.
3. Terobsesi oleh kebanggaan yang berlebihan atas status mereka sebagai eksekutif atau kelas menengah.

Seseorang dapat dikatakan terjebak dalam pola hidup yang konsumtif apabila memenuhi salah satu atau beberapa syarat berikut:

1. Membeli barang mewah yang seharusnya tidak terlalu diperlukan baik dalam konteks waktu maupun penggunaannya.
2. Kebiasaan membeli barang kebutuhan hidup sehari-hari dalam jumlah yang berlebihan sehingga sering terjadi beberapa barang disimpan hingga melewati masa kadaluwarsa yang akhirnya dibuang.
3. Kebiasaan memaksakan diri untuk membeli barang kebutuhan sehari-hari yang wajar tetapi selalu dari kelas produk yang berkualitas tinggi dan harga mahal, walaupun memiliki tingkat penghasilan yang pas-pasan.
4. Selalu merasa tergoda untuk memiliki barang konsumsi dari seri terbaru atau lebih canggih.
5. Dan yang lebih penting adalah bahwa kebiasaan tersebut tidak didukung oleh kemampuan financial yang memadai sehingga cenderung memaksakan diri dengan berhutang.

2.5 Perangkap Gengsi (Harga Diri)

Perangkap gengsi ini kalau ditelusuri akarnya makanya bukan merupakan kesalahan yang semerta-merta terjadi pada saat seseorang masuk ke dalam strata kelas menengah. Perangkap sudah dipasang sejak kita masih kecil dan dibangun oleh orang tua kita. Dan barang kali saat ini kita juga sedang membangun perangkap yang sama untuk anak-anak kita. Apabila penghasilan kita cukup memadai maka besar kemungkinan kondisi keuangan kita hanya berada pada titik impas antara penghasilan dan pengeluaran. Tetapi akan sangat mengkhawatirkan apabila untuk

membiayai tonggak-tonggak gengsi tersebut maka menggunakan utang bank atau meminjam kepada rentenir.

2.6 Strategi Penggunaan Kartu Kredit

Pada waktu menerima surat pemberitahuan persetujuan dari bank atas pengajuan kartu kredit sudah ditetapkan limit kartu kredit tersebut. Sebagian besar *cardholder* menganggap bahwa limit tersebut identik dengan keleluasaan berbelanja seolah-olah limit tersebut adalah uang tunai yang memang menjadi hak sehingga boleh dengan bebas digunakan. Tidak ada aturan baku mengenai teknik penggunaan kartu kredit yang bijak tetapi bijak dapat diartikan:

1. Menyadari dengan sungguh kemampuan keuangan pribadi atau keluarga.
2. Memahami kebutuhan pokok keluarga yang berkolerasi positif dengan kondisi keuangan.
3. Mampu mengendalikan diri terhadap berbagai godaan untuk menikmati hidup yang melebihi kemampuan keuangan.
4. Menyadari bahwa utang adalah kewajiban dan kewajiban harus dibayar. Menghindari kewajiban tersebut berarti akan menuai risiko baik finansial maupun non finansial.

2.7 Risiko Menunggak Utang Kartu Kredit

1. Risiko Reputasi

Banyak orang menganggap remeh menunggak utang kartu kredit. *Plafond* dan *outstanding* utang yang relatif kecil membuat orang berpikir bahwa risikonya juga kecil sehingga selalu ada alasan untuk tidak memenuhi kewajiban dengan baik walaupun memiliki kemampuan finansial yang memadai. Berikut adalah beberapa alasan yang sering dijadikan kambing hitam oleh *cardholder* yang memiliki kemampuan tetapi sering lalai melakukan pembayaran:

- a. Terlambat atau tidak menerima *billing statement*
- b. Sedang ber Dinas ke luar kota atau ke luar negeri
- c. Transfer dana terlambat dilakukan oleh sekretaris

- d. Perusahaan terlambat melakukan pembayaran
 - e. Bank terlambat menjalankan instruksi transfer
 - f. Merasa tidak melakukan transaksi yang ditagihkan
2. Tercantum Dalam Daftar Kredit Macet di Bank Indonesia

Semua orang yang memiliki *plafond* atau *outstanding* utang pasti tercantum dalam Laporan Sistem Informasi Debitur (SID) di Bank Indonesia. Semua informasi mengenai kredit tercantum dalam laporan ini baik itu data *plafond* kredit, data *outstanding*, data jaminan, data bank pemberi kredit maupun data kolektibilitas pinjaman. Informasi mengenai kolektibilitas memberikan gambaran historis paling tidak selama dua tahun terakhir mengenai dua hal tersebut di atas yaitu *ability to pay* dan *willingness to pay*. Sering menunggak bahkan kredit menjadi macet mungkin memberikan gambaran mengenai kemampuan keuangan yang memburuk (*ability to pay*), tetapi apabila terjadi pada saat kondisi keuangan masih memadai untuk memenuhi kewajiban membayar utang maka berarti tidak mempunyai niat baik untuk memenuhi kewajiban (*willingness to pay*).

Tabel 2.1
Kriteria Kolektibilitas Pinjaman Berdasarkan *Payment Record*

Kolektibilitas	Status	Kriteria
Kolektibilitas 1	Lancar	Tidak ada keterlambatan
Kolektibilitas 2	Kurang Lancar	Menunggak < 90 hari
Kolektibilitas 3	Dalam Perhatian Khusus	Menunggak 90 s/d 120 hari
Kolektibilitas 4	Diragukan	Menunggak 120 s/d 180 hari
Kolektibilitas 5	Macet	Menunggak > 180 hari

Sumber: Santosa, Flora. *Pedoman Praktis Menghindari Perangkap Utang Kartu Kredit*. Forum Sahabat. Jakarta: 2009

3. Diteror Oleh *Debt Collector*

Setelah beberapa hari menunggak pembayaran kartu kredit (sesuai pertimbangan bank penerbit) sudah ditagih melalui telepon oleh petugas bank. Setelah menunggak lebih dari tiga bulan beberapa bank sudah mulai mengirim

debt collector untuk menagih utang kartu kredit. Cara paling aman untuk menghindari terror yang dilakukan oleh *debt collector* adalah dengan mengupayakan semaksimal mungkin memenuhi kewajiban pembayaran utang secara tepat waktu.

4. Kerugian Finansial

Sesuai dengan aturan yang dibuat oleh hampir semua bank penerbit bahwa untuk setiap keterlambatan pembayaran tagihan utang kartu kredit akan dikenakan *late charges fee* dalam jumlah tertentu. Dengan demikian semakin sering menunggak pembayaran maka semakin sering juga akan dikenakan *late charges fee*. Semakin lama menunggak maka semakin besar juga bunga yang harus dibayar. Apabila utang kartu kredit menjadi macet maka mungkin kerugian finansial yang akan dialami menjadi tidak ter-*control*.

Kerugian finansial secara tidak langsung mungkin terjadi apabila karena tercantum dalam daftar kredit macet di perbankan terpaksa meminjam pada rentenir untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat mendesak. Untuk fasilitas kredit tersebut harus membayar bunga yang jauh lebih besar, biaya administrasi kredit yang jauh lebih besar atau provisi kredit yang juga jauh lebih besar. Besarnya bunga dan biaya yang harus dibayar kepada rentenir yang pekerjaan rutinnnya adalah menghisap darah para peminjam yang sudah sangat membutuhkan.

2.8 Pentingnya Pengelolaan Bank Umum

Tujuan pengelolaan bank adalah mencapai laba maksimal tanpa melanggar ketentuan-ketentuan perbankan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pengelolaan Bank Umum difokuskan pada:

1. Manajemen Likuiditas (*Liquidity Management*)
2. Manajemen Aktiva (*Asset Management*)
3. Manajemen Sumber Daya (*Liability Management*)
4. Manajemen Modal (*Capital Adequacy Management*)
5. Manajemen Kredit (*Loans Mangement*)

Karena aspek-aspek yang dikelola oleh bank dapat dibedakan berdasarkan pos-pos di neraca, yaitu aktiva (*asset*) dan pasiva (*liability* dan *equity*), maka pengelolaan bank dapat menggunakan asas-asas pengelolaan aktiva-pasiva (*asset-liability management*).

2.9 Pengelompokan Jenis Bank Umum

Secara umum, pengertian bank menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Sedangkan Bank Umum adalah lembaga keuangan yang menawarkan berbagai layanan produk dan jasa kepada masyarakat dengan fungsi seperti menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam berbagai bentuk, memberi kredit pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan, jual beli valuta asing / valas, menjual jasa asuransi, jasa giro, jasa cek, menerima penitipan barang berharga, dan lain sebagainya.

Bank Umum dikelompokkan kedalam beberapa jenis bank, yaitu:

1. Bank Persero

Bank Persero (BUMN) adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia.

2. Bank BUSN Devisa

Bank BUSN (Bank Umum Swasta Nasional) Devisa adalah bank yang memperoleh surat penunjukan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing. Bank devisa dapat menawarkan jasa-jasa bank yang berkaitan dengan mata uang asing seperti transfer keluar negeri, jual beli valuta asing, transaksi ekspor import, dan jasa-jasa valuta asing lainnya.

3. Bank BUSN Non Devisa

Bank BUSN Non Devisa adalah bank yang belum mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai Bank BUSN Devisa, sehingga tidak

melaksanakan transaksi seperti halnya Bank BUSN Devisa. Jadi Bank BUSN Non devisa merupakan kebalikan daripada Bank BUSN Devisa, yaitu transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

4. Bank BPD

Bank BPD adalah Bank Pembangunan Daerah atau bank-bank yang sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah.

5. Bank Campuran

Bank Campuran adalah bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warga negara dan atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sepenuhnya oleh warga negara Indonesia, dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri.

6. Bank Asing

Bank Asing adalah bank-bank umum swasta yang merupakan perwakilan (kantor cabang) bank-bank induknya di negara asalnya atau bank-bank asing yang menjalankan usahanya di Indonesia.

2.10 Aspek-Aspek Yang Dipertimbangkan Dalam Pemberian Kredit

Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pemberian kredit yaitu:

1. Aspek pemasaran

Aspek pemasaran terutama mempertimbangkan permintaan efektif dari produk barang/jasa yang direncanakan oleh calon peminjam (debitur). Permintaan efektif itu mempertimbangkan jumlah potensial konsumen yang mampu dan ingin membeli barang/jasa yang direncanakan diproduksi/dijual oleh debitur. Tujuan utama penilaian aspek pemasaran adalah apakah produk yang direncanakan dapat diserap pasar, sehingga hasil penjualan dapat digunakan untuk mengembalikan pinjaman.

2. Aspek teknik produksi

Aspek teknik berkaitan dengan seluk-beluk produksi. Berapa skala produksi agar tercapai tingkat efisiensi yang tinggi, dari mana sumber bahan baku, apakah sumber-sumber tersebut mampu menyediakan bahan baku terus-menerus sesuai

dengan jumlah yang dibutuhkan, jumlah karyawan, klasifikasinya serta tingkat produktivitasnya juga perlu dipertimbangkan.

3. Aspek manajemen

Penilaian aspek manajemen bertujuan untuk mengetahui apakah secara manajemen kegiatan usaha dapat ditangani dengan efisien, untuk itu perlu dievaluasi apakah struktur organisasi dan perencanaan staf sudah sesuai dengan kebutuhan usaha.

4. Aspek finansial dan ekonomi

Tujuan dari analisis aspek finansial adalah untuk mengetahui apakah secara finansial kegiatan usaha yang direncanakan layak atau tidak. Dalam analisis finansial dilakukan evaluasi terutama tentang arus kas keluar dan masuk, serta pola-polanya dihitung dalam nilai sekarang (*present value*). Dari arus keluar masuk itu dapat disusun beberapa kriteria untuk melihat kelayakan rencana usaha.

Beberapa kriteria yang biasanya digunakan adalah :

- a. waktu yang dibutuhkan untuk mencapai *pay back period*
- b. analisis manfaat biaya
- c. *net present value* (NPV)
- d. *internal rate of return* (IRR)
- e. aspek ekonomi
- f. aspek yuridis

2.11 Manajemen Penggunaan Kartu Kredit

Realitas hidup membuktikan bahwa banyak orang yang tidak bisa tidak harus berutang untuk memenuhi kebutuhannya. Bagi masyarakat kelas menengah yang hidupnya mengandalkan gaji bulanan, kadang-kadang harus berani berutang dengan menggunakan kartu kredit untuk membeli suatu barang yang diinginkan. Menunggu hasil dari tabungan akan membutuhkan waktu yang lama dan ada kemungkinan tidak terbeli karena menabung harus berkejaran dengan kenaikan harga barang. Selain itu juga ada kekhawatiran dana yang ditabung digunakan untuk keperluan lain sehingga

barang impian akan semakin jauh. Dalam konteks ini membeli dengan utang sama artinya dengan menabung secara terpaksa dengan ongkos kenikmatan yang diperoleh di depan adalah bunga utang yang harus dibayar. Aspek penting yang harus menjadi perhatian adalah pengelolaan atau manajemen terhadap utang yang dimiliki agar dilakukan dengan baik sehingga tidak menjadi bumerang atau menjadi sumber kesedihan atau kekhawatiran. Dalam konteks sumber pembiayaan kebutuhan konsumtif dari utang kartu kredit maka pengelolaan utang harus dilakukan secara sadar sejak kita mulai mengajukan aplikasi kartu kredit sampai dengan penutupan kartu kredit.

2.12 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Untuk menghindari kerugian atau memperkecil risiko kredit dimasa mendatang, investigasi kredit yang tegas, spesifik, dan akurat harus dilakukan. Tujuan dari investigasi kredit adalah untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan obyektif sebanyak mungkin yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan dan keinginan calon debitur melunasi kredit.

Menurut Mandala Manurung mengutip dari Reed dan Gill (1989) bahwa unsur-unsur yang harus tercakup dalam investigasi kredit adalah:

1. Kapasitas untuk membayar (*capacity to borrow*)
2. Karakter dan itikad baik (*character also strong desire to settle all obligation*)
3. Kemampuan menghasilkan pendapatan (*ability to create income*)
4. Aset yang dimiliki (*ownership of assets*)
5. Kondisi ekonomi (*economic condition*)
6. Faktor-faktor penting dalam usaha (*relative importance of the credit factors*)

Untuk mendapatkan hasil investigasi yang baik dan akurat, bank dapat melakukan langkah-langkah berikut:

1. Wawancara dengan calon debitur. Dari hasil wawancara diharapkan dapat diperoleh informasi tentang visi, misi, kemampuan pengelolaan dan itikad baik calon debitur.

2. Memeriksa kembali catatan-catatan bank tentang debitur yang bersangkutan, hal ini dilakukan bila debitur telah lama atau pernah menjadi nasabah bank.
3. Bank dapat menggunakan informasi-informasi yang berasal dari luar bank bersangkutan, seperti konsultan ekonomi atau konsultan usaha, bank-bank lain yang pernah bekerja sama dengan calon debitur, partner usaha calon debitur, bahkan bila memungkinkan pesaing calon debitur.
4. Pengamatan langsung ke tempat usaha calon debitur (*on the spot*).
5. Laporan keuangan calon debitur, terutana neraca, laporan rugi laba dan laporan perubahan modal.

2.13 Risiko Usaha Bank

Risiko usaha atau *business risk* bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang diperkirakan akan diterima. Pendapatan dalam hal ini adalah keuntungan bank. Semakin tinggi ketidakpastian pendapatan yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan. Risiko usaha yang dapat dihadapi oleh bank antara lain sebagai berikut :

1. Risiko kredit (*credit* atau *default risk*)

Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah memenuhi perjanjian kredit yang disepakati kedua pihak, secara teknik keadaan tersebut merupakan *default*.

2. Risiko investasi (*investment risk*)

Risiko investasi berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kerugian akibat suatu penurunan nilai portfolio surat-surat berharga, misalnya obligasi dan surat-surat berharga lainnya yang dimiliki bank.

3. Risiko likuiditas (*liquidity risk*)
Risiko likuiditas adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu.
4. Risiko operasional (*operating risk*)
Efektifitas sistem, prosedur dan pengendalian dalam menjalankan kegiatan operasionalnya berpengaruh terhadap kelancaran jalannya operasi usaha dan tingkat pelayanan bank kepada nasabah.
5. Risiko penyelewengan (*fraud risk*)
Risiko penyelewengan atau penggelapan berkaitan dengan kerugian-kerugian yang dapat terjadi akibat ketidakjujuran, penipuan atau moral dan perilaku yang kurang baik dari pejabat, karyawan dan nasabah bank.
6. Risiko fidusia (*fiduciary risk*)
Risiko fidusia ini akan timbul apabila bank dalam usahanya memberikan jasa dengan bertindak sebagai wali amanat baik untuk individu maupun badan usaha.
7. Risiko tingkat bunga (*interest rate risk*)
Risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga akan menurunkan nilai pasar surat-surat berharga yang terjadi pada saat membutuhkan likuiditas. Risiko terjadi apabila untuk memenuhi kebutuhan likuiditas tersebut harus menjual surat-surat berharga yang dimiliki bank.
8. Risiko solvensi (*solvency risk*)
Risiko yang terjadi disebabkan oleh ruginya beberapa *asset* yang pada gilirannya menurunkan posisi modal bank.
9. Risiko valuta asing (*foreign currency risk*)
Risiko ini terutama dapat dihadapi oleh bank-bank devisa yang melakukan transaksi yang berkaitan dengan valuta asing, baik dari sisi aktiva maupun dari sisi pasiva (kewajiban). Perubahan nilai tukar valuta asing terhadap rupiah misalnya dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya dalam valas.

10. Risiko persaingan (*competitive risk*)

Produk-produk yang ditawarkan bank hampir seluruhnya bersifat homogen, sehingga persaingan antar bank lebih berfokus pada kemampuan bank memberikan pelayanan kepada nasabah secara profesional dan paling baik.

2.14 Manajemen Kredit

Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu :

1. Sifat usaha bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dan unit defisit.
2. Penyaluran kredit memberikan *spread* yang pasti sehingga besarnya pendapatan dapat diperkirakan.
3. Melihat posisinya dalam pelaksanaan kebijaksanaan moneter, perbankan merupakan sektor usaha yang kegiatannya paling diatur dan dibatasi. Di Indonesia misalnya, bank-bank tidak diperkenankan melakukan jual beli saham di Bursa Efek.
4. Sumber dana utama bank berasal dari dana masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit

2.15 Klasifikasi Kredit

Kredit yang disalurkan sistem perbankan dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

2.15.1 Berdasarkan jangka waktu

Berdasarkan jangka waktu, kredit dapat dikelompokkan menjadi:

1. Kredit jangka pendek (*short term loan*)

Kredit jangka pendek adalah kredit yang harus dilunasi dalam waktu setahun atau kurang. Biasanya kredit ini digunakan untuk kelancaran usaha, khususnya penyediaan dana untuk modal kerja.

2. Kredit jangka menengah (*medium term loan*)

Kredit jangka menengah adalah kredit yang harus dilunasi dalam jangka waktu satu sampai dengan tiga tahun. Kredit ini umumnya digunakan untuk pembiayaan modal kerja perusahaan-perusahaan besar atau kredit investasi perusahaan-perusahaan kecil.

3. Kredit jangka panjang (*long term loan*)

Kredit jangka panjang adalah kredit yang harus dilunasi dalam jangka waktu tiga sampai lima tahun. Umumnya kredit jangka panjang untuk membiayai investasi.

2.15.2 Berdasarkan jaminan (*collateral*)

Berdasarkan ada tidaknya jaminan, kredit dapat dikelompokkan menjadi:

1. Kredit dengan jaminan (*secured loan*)

Kredit dengan jaminan (*secured loan*) adalah kredit yang disertai dengan jaminan atau agunan.

2. Kredit tanpa jaminan (*unsecured loan*)

Kredit tanpa jaminan (*unsecured loan*) dapat diberikan kepada seseorang atau perusahaan tertentu dengan beberapa alasan, yaitu:

- a. orang tersebut sudah dikenal / merupakan nasabah lama.
- b. teruji dan dipercaya oleh pihak bank.
- c. prospek usaha debitur sangat baik dan juga terkait dengan penilaian bank tentang reputasi orang atau perusahaan tersebut (*track record credit experience*).

2.15.3 Berdasarkan segmen usaha

Berdasarkan segmen usaha, kredit dapat dikelompokkan menjadi:

1. Kredit pertanian

Kredit pertanian adalah kredit yang disalurkan kepada sektor usaha pertanian, seperti peternakan dan perkebunan.

2. Kredit industri

Kredit industri yang disalurkan kepada sektor industri ada yang untuk industri kecil dan rumah tangga, tetapi ada juga untuk industri besar.

3. Kredit jasa

Kredit jasa adalah kredit yang disalurkan kepada sektor jasa baik untuk UKM maupun besar.

2.15.4 Berdasarkan tujuan

Berdasarkan tujuannya, kredit dapat dikelompokkan menjadi:

1. Kredit komersil (*commercial loan*)

Kredit komersil adalah kredit yang diberikan untuk memperlancar kegiatan usaha nasabah di bidang perdagangan. Kredit komersil ini meliputi antara lain : kredit leveransir, kredit untuk usaha pertokoan, kredit ekspor dan sebagainya.

2. Kredit konsumtif (*consumer loan*)

Kredit konsumtif adalah kredit yang diberikan oleh bank untuk memenuhi kebutuhan debitur yang bersifat konsumtif. Oleh karena itu, kredit ini bagi debitur tidak digunakan sebagai modal kerja untuk memperoleh laba akan tetapi semata-mata digunakan untuk membeli barang atau kebutuhan-kebutuhan lainnya misalnya membeli properti (rumah), mobil, dan berbagai macam barang konsumsi lainnya.

3. Kredit produktif

Kredit produktif adalah kredit yang diberikan oleh bank dalam rangka membiayai kebutuhan modal kerja debitur sehingga dapat memperlancar produksi misalnya pembelian bahan baku, pembayaran upah, biaya pengepakan, biaya pemasaran dan distribusi dan sebagainya.

2.15.5 Berdasarkan penggunaan

Berdasarkan penggunaannya, kredit dapat dikelompokkan menjadi:

1. Kredit modal kerja

Kredit modal kerja diberikan untuk tujuan komersial, yaitu membuat perusahaan mampu menjalankan usahanya sekalipun arus kas masuk untuk sementara masih kecil dari arus kas keluar.

2. Kredit investasi

Kredit investasi diberikan kepada debitur agar dapat membeli barang-barang modal maupun jasa.

2.16 Kredit Bermasalah

Beberapa indikasi yang paling penting dalam kredit bermasalah adalah :

1. Kemunduran usaha debitur
2. Perubahan sikap debitur kepada bank
3. Permintaan kredit yang melebihi batas maksimal (*overdraft*)
4. Keterlambatan pembayaran angsuran pokok dan bunga
5. Penundaan yang tidak biasanya (*abnormal*)
6. Tren laporan keuangan yang terus memburuk
7. Pergantian manajemen (secara mendadak)
8. Kemunduran hubungan dengan pihak pemasok
9. Memburuknya hubungan dengan karyawan

2.17 Pencegahan Kredit Bermasalah

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah, sebagai berikut :

1. Penyempurnaan organisasi dan manajemen

Penyempurnaan organisasi dan manajemen mencakup penyederhanaan namun merupakan penguatan organisasi karena mekanisme pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan efisien. Pemisahan antara pengelola dan pemilik bank merupakan syarat mutlak bagi peningkatan kualitas manajemen.

2. Peningkatan kualitas SDM

Kualitas SDM yang paling perlu ditingkatkan terutama adalah SDM yang banyak berkomunikasi dengan nasabah dalam rangka memonitor kredit. Peningkatan kualitas SDM juga sebaiknya diimbangi dengan peningkatan gaji dan kesejahteraan karyawan.

3. Strategi *Out Sourcing*

Sebaiknya bank menggunakan sedikit pegawai tetap yang tidak langsung berkaitan dengan bisnis utamanya. Untuk itu bank dapat menggunakan tenaga luar dengan sistem sewa atau kontrak. Dengan demikian bank dapat menekan biaya tetap.

2.18 Penyelamatan Kredit Bermasalah

Penyelamatan kredit merupakan usaha yang dilakukan bank terhadap kredit yang digolongkan sebagai kredit bermasalah. Penyelamatan kredit dimaksud sebagai upaya terakhir untuk menyelesaikan kredit yang tergolong kredit bermasalah atau *non performing loan* setelah semua upaya pembinaan kredit dilakukan.

Beberapa cara pendekatan yang dapat dipertimbangkan dalam upaya penyelamatan kredit bermasalah sebagai berikut:

1. Konsultasi dan bantuan teknis

Konsultasi dan bantuan teknis dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan debitur dalam pengelolaan usaha, mencakup antara lain pengelolaan penjualan, koleksi piutang, produksi dan distribusi.

2. *Rescheduling* (penjadwalan ulang)

Rescheduling adalah perubahan persyaratan kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran dan atau jangka waktu kredit.

3. *Reconditioning* (persyaratan ulang)

Reconditioning adalah perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, dan atau persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimum saldo kredit.

4. *Restructuring* (penataan ulang)

Restructuring adalah perubahan syarat-syarat kredit yang menyangkut penambahan dana bank, konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru dan atau konversi seluruh atau sebagian dari kredit menjadi penyertaan dalam perusahaan, yang dapat disertai dengan penjadwalan kembali dan atau persyaratan kembali.

5. Merjer

Merjer dapat merupakan salah satu pilihan untuk menangani kredit bermasalah. Melalui merjer, debitur yang bermasalah digabung dengan perusahaan yang lain dalam rangka menghasilkan sinergi.

6. Eksekusi barang jaminan

Eksekusi barang jaminan adalah penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan hutang.

2.19 Masalah Utama dalam Perekonomian

Masalah makroekonomi utama yang akan selalu dihadapi sesuatu negara adalah:

1. Masalah pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya.

2. Masalah ketidakstabilan kegiatan ekonomi

Perekonomian tidak selalu berkembang secara teratur dari periode ke periode lainnya dan selalu mengalami masa naik dan turun. Adakalanya kegiatan perekonomian berkembang dengan sangat pesat sehingga menimbulkan kenaikan harga-harga. Pada periode lainnya perekonomian mengalami perlambatan dalam

perkembangannya dan adakalanya merosot dan berada di tingkat yang lebih rendah dari periode sebelumnya.

3. Masalah pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur.

Faktor-faktor yang menimbulkan pengangguran adalah:

- a. Kekurangan pengeluaran agregat
- b. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencari keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksikan. Semakin besar permintaan, semakin banyak barang dan jasa yang akan diwujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian
- c. Menganggur karena ingin mencari kerja lain yang lebih baik.
- d. Pengusaha menggunakan peralatan produksi modern yang mengurangi penggunaan tenaga kerja
- e. Ketidaksiharian di antara keterampilan pekerja yang sebenarnya dengan keterampilan yang diperlukan dalam industri-industri

4. Masalah kenaikan harga-harga (inflasi)

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi (persentase pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Ada kalanya tingkat inflasi adalah rendah yaitu mencapai 2%-3%. Tingkat inflasi yang modern mencapai di antara 4%-10%. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa puluh atau beberapa ratus persen dalam setahun.

Faktor-faktor penyebab inflasi adalah :

- a. Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa.
 - b. Pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah.
5. Masalah neraca perdagangan dan neraca pembayaran
- Kegiatan ekspor dan impor merupakan bagian yang penting dari kegiatan perekonomian suatu negara. Neraca perdagangan menunjukkan perimbangan di antara ekspor dan impor.

2.20 Teori-Teori yang Terkait

2.20.1 Munculnya Kartu Kredit dan Kredit Konsumsi

1. Kartu Kredit

Konsep penggunaan kartu dalam transaksi perbankan ternyata telah dikenal lebih dari 67 tahun yang lalu. Meski demikian, muatan teknologi tinggi baru dapat muncul sekitar dekade 1970-an. Pada tahun - tahun ini muncul pertama kali mesin ATM yang menandai transaksi perbankan yang ditunjang oleh teknologi telekomunikasi secara *on line* untuk semua nasabah selama 24 jam, penuh tidak terputus. Tiga puluh tahun kemudian, gaya transaksi elektronik ini menjadi gaya hidup lebih dari 90 persen transaksi perbankan di negara - negara maju.

Berikut ini sejarah perkembangan layanan kartu kredit yang ada di dunia:

- Pada tahun 1924, konsep penggunaan kartu dalam transaksi perbankan telah mulai diperkenalkan. Beberapa tahun kemudian metode pemakaian kartu ini diikuti oleh 100 buah bank di seluruh dunia.
- Pada tahun 1950, *Dinners Club* dan *American Express* menjadi kartu yang menggunakan plastik pertama.
- Pada tahun 1958, *American Express* menawarkan kartu untuk pasar *travel* dan *entertainment*.
- Pada tahun 1966, Bank of Amerika menawarkan lisensi Kartu Amerika Bank ke bank - bank lain untuk membuat kartu pembayaran.
- Pada tahun 1969, ATM (*Automatic Teller Machine*) pertama muncul di Inggris.

- Pada tahun 1970, Ide pembuatan kartu kredit diterima secara luas.
- Pada tahun 1977, Bank America memberi lisensi kartu kredit yang dipusatkan bersama secara resmi dibawah nama Visa.
- Pada tahun 1995, lebih dari 90 persen transaksi perbankan di Amerika dilakukan secara elektronik.

2. Kredit Konsumsi

Realitas yang terjadi menunjukkan bahwa terjadinya tren kenaikan permintaan kredit konsumsi. Para ahli memprediksi bahwa beberapa subsektor ekonomi seperti properti, otomotif dan barang-barang elektronik yang merupakan produk konsumtif sangat menarik untuk dibiayai.

Sementara daya beli masyarakat sesungguhnya belum pulih pascakrisis keuangan tahun 2008 sampai tahun 2009. Akhirnya sistem pembayaran menjadi dipermudah dengan kredit perbankan yang saat ini bank-bank mulai ikut bersaing dan meningkatkan perolehan laba melalui penyaluran kredit konsumtifnya.

Penyaluran kredit konsumsi tidak membutuhkan analisis kredit yang mendalam karena bersifat perseorangan. Selain itu juga cukup aman karena dilindungi dengan jaminan kebendaan (*collateral*) berupa barang yang dibeli (rumah atau mobil), serta berbunga cukup tinggi, terutama kredit tanpa agunan (KTA) sebagai konsekuensi untuk menutup risiko yang akan muncul. Berbeda halnya dengan kredit komersial seperti modal kerja dan investasi yang membutuhkan analisis yang rumit. Karena itu seorang *account officer* harus mendalami struktur industri yang akan dibiayainya.

Sehingga untuk mencapai target ekspansi kredit harus dilakukan. Bank akhirnya lebih suka menyalurkan kredit konsumsinya. Selain KPR dan KPM, bank juga sedang meningkatkan kredit tanpa agunan (KTA). Pada kedua jenis kredit ini dengan suku bunga yang sangat tinggi dan permintaan pasar juga cukup besar. Hampir semua bank besar sudah memberikan kredit jenis ini dengan kompetisi suku bunga yang demikian bersaingnya. Semua bank sedang meningkatkan kredit konsumsi.

2.20.2 Pengaruh Kartu Kredit dan Gagal Bayar

Sekarang ini seakan dimudahkan untuk berhutang. Berbagai bank sedang berlomba untuk menawarkan kartu kredit melalui para marketingnya yang sering dijumpai di berbagai pusat perbelanjaan. Dengan tawaran dalam kemudahan dan fasilitas serta hadiah sehingga menarik konsumen untuk memiliki fasilitas kartu kredit. Fungsi kartu kredit hanyalah sebagai alat pembayaran dan bukan sebagai tambahan penghasilan. Hanya saja manfaat dari kartu kredit yang dapat kita gunakan adalah fasilitas kemudahan bertransaksi. Sebagian orang menggunakan kartu kredit sebagai sarana apabila sewaktu-waktu membutuhkan uang, tetapi sebagian orang menggunakan kartu kredit secara berlebihan dengan segala fasilitas beserta kemudahannya sehingga pada akhirnya mereka berhutang dan kesulitan untuk membayar bunga. Oleh karena itu karena penggunaan kartu kredit yang berlebihan dan tidak mampu untuk mengendalikan diri terhadap berbagai godaan sehingga dapat menyebabkan terjadinya kegagalan bayar.

2.20.3 Pengaruh Kredit Konsumsi dan Gagal Bayar

Dalam memberikan penyaluran kredit konsumsi harus hati-hati. Para bank harus mulai memperhitungkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah seiring dengan meningkatnya kredit konsumsi. Salah satu karakteristik kredit konsumsi adalah pola pembayaran yang bersifat cicilan tetap dan mengambang. Para bank perlu mengadakan analisis dan perhitungan dampak dari kemungkinan naiknya suku bunga (yang dapat berakibat pada kenaikan cicilan) terhadap mereka yang selama ini memiliki *fix income* (pendapatan tetap) seperti para karyawan/buruh. Kenaikan cicilan akan sangat berpengaruh terhadap *repayment capacity* (kemampuan membayar).

Semakin banyaknya rencana pemutusan hubungan kerja (PHK) sejumlah industri, ini akan berakibat buruk terhadap pengembalian kredit. Sehingga kredit konsumsi yang semula lancar menjadi bermasalah dan

puncaknya menjadi kredit macet. Para bank harus mulai menghitung dan mengkalkulasi cadangan yang harus disisihkan untuk mengcover risiko kredit. Sehingga profit bank-bank akan berkurang dengan adanya pencadangan kredit macet ini. Hal-hal ini harus diwaspadai tahun 201). Situasi yang kurang mendukung juga akan berpotensi menimbulkan ledakan kredit konsumsi macet dalam skala yang besar. Semua pihak harus menyadari dan mempersiapkan diri sebaik mungkin.

2.21 Kajian Peneliti Sebelumnya

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ellis (1998, hal 3) mengatakan bahwa pertumbuhan kredit kartu kredit telah lebih cepat dibandingkan jenis kredit konsumsi lainnya. Penerbit kartu kredit juga telah menawarkan dua kali lipat dari jumlah kredit yang ditawarkan kepada konsumen. Sebagian besar penggunaan kartu kredit digunakan oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah dan ini akan membawa dampak buruk bagi si pengguna maupun bank. Sehingga hasil penelitian dari Ellis menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara hutang kartu kredit dan kegagalan bayar konsumen.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Warren (1998, hal 4) mengatakan bahwa ketersediaan kebangkrutan dapat tercermin pada nilai-nilai non ekonomi seperti nilai-nilai moral, sosial dan budaya. Selain itu juga kebangkrutan dapat menciptakan masalah bahaya moral dan meningkatkan risiko terhadap kredit konsumen, kreditur yang menetapkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi, permintaan jaminan yang lebih besar, meningkatkan pemantauan terhadap terjadinya kegagalan bayar dan memberikan hukuman terhadap debitur yang mengalami kegagalan bayar. Salah satu peristiwa ekonomi yang terjadi seperti pengangguran dapat meningkatkan kredit konsumsi. Menurut Warren (1998, hal 11) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara total hutang kredit konsumsi dan kegagalan bayar konsumen.

Berdasarkan pada hasil kedua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Mann (2006, hal 2) sangat beralasan dengan memisahkan antara variabel tertentu

yaitu hutang kartu kredit terhadap total kredit konsumsi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mann (2006, hal 7-27) mengatakan bahwa kartu kredit telah berevolusi di negara-negara maju di dunia dengan sistem pembayaran *non-cash*. Ketika bank mulai mengeluarkan kartu kredit dan digunakan sebagai alat untuk memberikan kredit. Akhirnya di pasar modern, sebagian besar kartu kredit digunakan sebagai alat untuk memfasilitasi pinjaman dengan cara yang lebih mudah. Seiring dengan berjalannya waktu bahwa kartu kredit telah menyebar ke seluruh dunia termasuk aspek-aspek lain dalam ekonomi juga telah menyebar, termasuk di dalamnya adalah kredit konsumsi dan kebangkrutan yang semakin lama semakin meningkat. Penyebaran kartu kredit terkait dengan kecenderungan umum ke arah globalisasi produk dan jasa keuangan. Pola-pola yang sebenarnya adalah cara penggunaan kartu kredit yang disebabkan oleh norma-norma budaya dan keadaan historis menjadi sangat penting. Apakah fenomena ini menyebar secara independen dan apakah memiliki hubungan kausal satu sama lain.

Secara khusus ada perhatian terus-menerus sampai saat ini yang didukung oleh analisis kuantitatif bahwa ketersediaan data setiap kartu kredit yang berlebihan menyebabkan tingkat pengeluaran konsumen, kredit konsumsi dan kebangkrutan konsumen atau gagal bayar konsumen. Penggunaan kartu kredit secara positif berkaitan dengan total kredit konsumsi. Berdasarkan transaksi kartu kredit yang terjadi mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah total pinjaman kredit konsumsi. Dalam pertumbuhan penggunaan kartu kredit yang sangat pesat sehingga menjadi indikator penting dalam tingkat utang kredit konsumsi.

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan mengenai hipotesis yang pertama, yaitu:

H1: Hutang *credit card* berpengaruh signifikan secara positif terhadap *consumer credit*.

Adanya sifat hubungan kausal antara penggunaan kartu kredit dan gagal bayar yaitu tidak hanya pinjaman yang ada pada kartu kredit dapat menyebabkan kegagalan bayar konsumen tetapi data yang ada menunjukkan bahwa peningkatan kegagalan

bayar konsumen sangat jelas berkaitan dengan penyalahgunaan oleh konsumen. Hal ini juga berhubungan dengan adanya norma-norma budaya dan perilaku konsumen yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan kartu kredit tersebut. Di lain oihak, pinjaman kartu kredit bisa mempengaruhi perekonomian dalam beberapa cara. Yang paling bermasalah adalah bahwa hal itu bisa menyebabkan pola pengeluaran secara berlebihan yang pada akhirnya membawa kesulitan keuangan. Akibat adanya perilaku boros dan perubahan keadaan yang merugikan sehingga dapat mengakibatkan kegagalan bayar oleh konsumen. Selain itu kartu kredit dengan membuat pinjaman yang tidak memberikan perhatian terhadap risiko dari transaksi pinjaman. Sehingga menurut penelitian yang dilakukan oleh Mann (2006, hal 7) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif diantara hutang *credit card* dan gagal bayar konsumen.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ausubel (1997, hal 44) mengatakan bahwa pertumbuhan hutang kartu kredit dan kebangkrutan konsumen mencapai tingkat yang paling tinggi. Kartu kredit dan kebangkrutan konsumen secara bersama-sama meningkat yang juga dapat mengakibatkan kebangkrutan hukum dan advokasi hukum kepailitan yang akan membatasi debitur dalam penggunaan kartu kredit. Peningkatan kebutuhan konsumen saat ini terlalu berat sedangkan masalah sosial yang terjadi tidak sebanyak kebutuhan konsumen yang terjadi. Secara khusus, hutang kartu kredit yang tidak dibatasi cenderung memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan dan akan memperburuk masalah konsumen. Jika perubahan dalam hukum akan bermanfaat maka perlu dilakukan perubahan sehingga dapat menjaga ketersediaan perlindungan kebangkrutan. Menurut penelitian yang dilakukan Ausubel (1997, hal 17) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara hutang kartu kredit dan kegagalan bayar konsumen. Hal terjadinya kebangkrutan atau kegagalan bayar yang diakibatkan karena tingkat suku bunga yang lebih tinggi dan biaya tagihan yang timbul akibat penggunaan kartu kredit tersebut.

Menurut Ellis (1998, hal 1-6) mengatakan bahwa setiap konsumen biasanya memiliki lebih dari satu kartu kredit. Para pengguna kartu kredit sangat mudah dimiliki oleh mahasiswa atau para pelajar dan masyarakat yang memiliki penghasilan rendah dan tentunya karena hal ini sehingga akan mengakibatkan terjadinya

kegagalan bayar. Sehingga ketersediaan kredit dapat menyebabkan masalah pada tingkat kredit peminjam. Penelitian yang dilakukan oleh Ellis (1998, hal 9) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara hutang kartu kredit dan tingkat kegagalan bayar konsumen. Hal ini dikarenakan adanya tingkat suku bunga yang lebih tinggi dan debitur yang memiliki pendapatan rendah.

Menurut penelitian Zywicki (2009, hal 13) menunjukkan bahwa para karyawan yang berhenti atau kehilangan pekerjaan mereka akan berpengaruh terhadap kebangkrutan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Soeratno, Badrudin, dan Rudy (1997, hal 1-10) menunjukkan bahwa kemungkinan seseorang yang memiliki kartu kredit akan mengubah sikap dari yang tidak membeli menjadi membeli lebih besar.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan mengenai hipotesis yang kedua, yaitu:

H2: Hutang *credit card* berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen.

Pada pasar kredit konsumen secara substansial dapat meningkatkan kesejahteraan konsumen dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dapat mendorong peningkatan belanja konsumen yang akan datang dengan ketersediaan kredit konsumen. Kemungkinan kondisi ekonomi yang sama mengarah pada kebangkrutan konsumen. Pengaruh dari kegiatan ekonomi dapat dikatakan berpengaruh juga terhadap banyaknya konsumen dalam hal kesulitan ekonomi.

Sebuah hubungan antara penggunaan kartu kredit dan pinjaman adalah satu hal yang berkaitan sehingga kapan batas meminjam melebihi batas yang berlebihan. Dengan adanya peningkatan kredit konsumsi yang terjadi akibat perilaku-prilaku konsumen yang konsumtif dan bergaya hidup mewah pun saat ini sudah menjadi *trend* sehingga kecenderungan akan meningkatkan kegagalan bayar konsumen. Penyebab terjadinya kegagalan bayar konsumen juga dapat dipengaruhi oleh variabel makroekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga, PDB, dan lain-lain. Hal ini

berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mann (2006, hal 25) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sama diantara *consumer credit* dan gagal bayar konsumen.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Warren (1998, hal 4) mengatakan bahwa ketersediaan kebangkrutan dapat tercermin pada nilai-nilai non ekonomi seperti nilai-nilai moral, sosial dan budaya. Selain itu juga kebangkrutan dapat menciptakan masalah bahaya moral dan meningkatkan risiko terhadap kredit konsumen, kreditur yang menetapkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi, permintaan jaminan yang lebih besar, meningkatkan pemantauan terhadap terjadinya kegagalan bayar dan memberikan hukuman terhadap debitur yang mengalami kegagalan bayar. Salah satu peristiwa ekonomi yang terjadi seperti pengangguran dapat meningkatkan kredit konsumsi. Menurut Warren (1998, hal 11) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara total hutang kredit konsumsi dan kegagalan bayar konsumen.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zywicki (2009, hal 3) mengatakan bahwa reorganisasi adalah untuk membedakan antara perusahaan yang mampu secara ekonomi gagal dan mereka yang dalam hal kesulitan keuangan. Sebuah perusahaan ekonomi gagal adalah salah satu yang pada dasarnya gagal dalam operasional dan mengalokasikan kembali modal keuangan, sumber daya manusia dan fisik dari perusahaan dalam perekonomian. Sebuah perusahaan dalam kesulitan keuangan adalah salah satu yang hanya perlu mengalokasikan kembali struktur permodalan dalam rangka menjadi perusahaan yang sejahtera. Oleh karena itu, upaya untuk mengatur kembali dan menyelamatkan sumber daya manusia dalam perusahaan kemungkinan tidak efisien. Perekonomian pada umumnya dan sektor khusus saat ini seperti pengangguran meningkat, pengeluaran konsumen dan pinjaman yang gagal. Ini merupakan hal dalam ekonomi yang harus diatasi. Kepailitan tidak dapat dan tidak boleh digunakan untuk menyimpan usaha ekonomi gagal yang terganggu dengan rencana bisnis yang buruk dan ketidakmampuan mendasar untuk bersaing dalam pasar yang berubah. Dalam hal kepailitan ini akan berdampak bagi para karyawan yang bekerja pada perusahaan tersebut sehingga akan mempengaruhi

mereka secara finansial ekonomi. Sehingga dengan adanya masalah pengangguran dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap hutang kredit konsumen. Menurut penelitian Zywicki (2009, hal 13) menunjukkan bahwa para karyawan yang berhenti atau kehilangan pekerjaan mereka akan berpengaruh terhadap kebangkrutan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lawless (2002, hal 7) mengatakan bahwa adanya hubungan antara kebangkrutan konsumen lebih tinggi terhadap hutang kredit konsumsi dibandingkan hutang kartu kredit. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Djaman (2006, hal 1) menunjukkan bahwa suku bunga kredit usaha kecil BNI berpengaruh negatif dan PDB di Indonesia berpengaruh positif terhadap *outstanding* kredit usaha kecil BNI, *Outstanding non-lancar* kredit usaha kecil BNI dipengaruhi secara signifikan baik oleh faktor suku bunga kredit dan PDB Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2009, hal 1) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga kredit mempunyai hubungan dan pengaruh yang kuat terhadap kredit macet di tahun 2008.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan pada hipotesis yang ketiga, yaitu:

H3: *Consumer credit* berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen

Berdasarkan keterangan diatas mengenai penggunaan kartu kredit dan kredit konsumsi yang memiliki kecenderungan terjadinya kegagalan bayar konsumen. Peningkatan penggunaan kartu kredit dan kredit konsumsi akan meningkatkan terjadinya kegagalan bayar dikarenakan adanya variabel makroekonomi yang terkait seperti tingkat suku bunga, inflasi, pengangguran, PDB, dan lain-lain. Aspek yang paling penting pada hutang kartu kredit adalah bahwa jika terjadi kenaikan penggunaan kartu kredit dan kredit konsumsi berkaitan dengan peningkatan terjadinya kebangkrutan atau gagal bayar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mann (2006, hal 27) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang relatif kuat diantara hutang *credit card*, *consumer credit* dan gagal bayar konsumen.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lawless (2002, hal 7) mengatakan bahwa adanya hubungan antara kebangkrutan konsumen lebih tinggi terhadap hutang kredit konsumsi dibandingkan hutang kartu kredit.

Menurut Warren (1998, hal 11) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara total hutang kredit konsumsi dan kegagalan bayar konsumen. Menurut penelitian yang dilakukan Ausubel (1997, hal 17) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara hutang kartu kredit dan kegagalan bayar konsumen. Hal terjadinya kebangkrutan atau kegagalan bayar yang diakibatkan karena tingkat suku bunga yang lebih tinggi dan biaya tagihan yang timbul akibat penggunaan kartu kredit tersebut.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Ellis (1998, hal 9) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara hutang kartu kredit dan tingkat kegagalan bayar konsumen. Hal ini dikarenakan adanya tingkat suku bunga yang lebih tinggi dan debitur yang memiliki pendapatan rendah.

Menurut penelitian Zywicki (2009, hal 13) menunjukkan bahwa para karyawan yang berhenti atau kehilangan pekerjaan mereka akan berpengaruh terhadap kebangkrutan. Penelitian yang dilakukan oleh Ellis (1998, hal 9) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara hutang kartu kredit dan kegagalan bayar konsumen. Hal ini dikarenakan adanya tingkat suku bunga yang lebih tinggi dan debitur yang memiliki pendapatan rendah.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Djaman (2006, hal 1) menunjukkan bahwa suku bunga kredit usaha kecil BNI berpengaruh negatif dan PDB di Indonesia berpengaruh positif terhadap *outstanding* kredit usaha kecil BNI, *Outstanding non-lancar* kredit usaha kecil BNI dipengaruhi secara signifikan baik oleh faktor suku bunga kredit dan PDB Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2009, hal 1) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga kredit mempunyai hubungan dan pengaruh yang kuat terhadap kredit macet di tahun 2008.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan pada hipotesis keempat, yaitu:

H4: Hutang *credit card* dan *consumer credit* berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen.

BAB III

DATA DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang diambil oleh peneliti adalah perusahaan-perusahaan perbankan di Indonesia. Data didapat dari Bank Indonesia yaitu Bank Umum yang dikelompokkan berdasarkan jenis pengelompokkan bank yaitu Bank Persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran dan Bank Asing dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.

Tabel 3.1
Tabel Bank Umum Yang Dibagi Berdasarkan Jenis Pengelompokan Bank

No	Kelompok Bank
1	Bank Persero (State Owned Banks)
2	BUSN Devisa (Foreign Exchange Commercial Banks)
3	BUSN Non Devisa (Non-Foreign Exchange Commercial Banks)
4	BPD (Regional Development Banks)
5	Bank Campuran (Joint Venture Banks)
6	Bank Asing (Foreign Owned Banks)

Sumber : "*Bank Indonesia*", Jakarta : Biro Informasi Perbankan (2009)

Tabel 3.1 adalah tabel yang berisi mengenai nama-nama kelompok Bank berdasarkan Bank Umum yang terdiri dari Bank Persero, Bank BUSN Devisa, Bank BUSN Non Devisa, Bank BPD, Bank Campuran dan Bank Asing.

Tabel 3.2
Tabel Data *Outstanding Credit Card* Tahun 2005 – Tahun 2009
(dalam milyar rupiah)

No	Kelompok Bank	2005	2006	2007	2008	2009
1	Bank Persero (State Owned Banks)	2,764	2,962	4,003	5,048	6,143
2	BUSN Devisa (Foreign Exchange Commercial Banks)	5,168	5,990	7,064	9,501	12,055
3	BUSN Non Devisa (Non-Foreign Exchange Commercial Banks)	0.094	0	0	0	0
4	BPD (Regional Development Banks)	6	4	2	3	2
5	Bank Campuran (Joint Venture Banks)	1,080	1,379	1,675	2,259	2,851
6	Bank Asing (Foreign Owned Banks)	7,839	8,834	11,222	13,287	15,000

Sumber : “*Bank Indonesia*”, Jakarta : Biro Informasi Perbankan (2009)

Tabel 3.2 adalah tabel mengenai data *outstanding credit card* atau hutang *credit card* per akhir bulan Desember 2005 sampai dengan Desember 2009 (dalam milyar rupiah).

Tabel 3.3
Tabel Data *Non Performing Loan (NPL) Credit Card* Tahun 2005 – Tahun 2009
(dalam milyar rupiah)

No	Kelompok Bank	2005	2006	2007	2008	2009
1	Bank Persero (State Owned Banks)	146	228	301	288	196
2	BUSN Devisa (Foreign Exchange Commercial Banks)	319	329	258	273	457
3	BUSN Non Devisa (Non-Foreign Exchange Commercial Banks)	0	0	0	0	0
4	BPD (Regional Development Banks)	0.041	0.067	0.071	0.095	0.063
5	Bank Campuran (Joint Venture Banks)	75	128	127	157	226
6	Bank Asing (Foreign Owned Banks)	765	1033	2153	2505	3029

Sumber : “*Bank Indonesia*”, Jakarta : Biro Informasi Perbankan (2009)

Tabel 3.3 adalah tabel mengenai data *Non Performing Loan* (NPL) atau gagal bayar kartu kredit per akhir bulan Desember 2005 sampai dengan Desember 2009 (dalam milyar rupiah).

Tabel 3.4
Tabel Data *Outstanding Consumer Credit* Tahun 2005 – Tahun 2009
(dalam milyar rupiah)

No	Kelompok Bank	2005	2006	2007	2008	2009
1	Bank Persero (State Owned Banks)	72,276	76,307	94,366	124,646	156,009
2	BUSN Devisa (Foreign Exchange Commercial Banks)	79,262	81,561	101,000	131,406	148,709
3	BUSN Non Devisa (Non-Foreign Exchange Commercial Banks)	8,007	9,417	12,704	14,904	18,037
4	BPD (Regional Development Banks)	29,645	38,261	50,481	66,773	82,317
5	Bank Campuran (Joint Venture Banks)	2,513	3,315	3,917	6,267	7,565
6	Bank Asing (Foreign Owned Banks)	14,989	17,479	20,086	23,120	24,351

Sumber : “*Bank Indonesia*”, Jakarta : Statistik Perbankan (2009)

Tabel 3.4 adalah tabel mengenai data *outstanding consumer credit* atau hutang kredit konsumsi per akhir bulan Desember 2005 sampai dengan Desember 2009 (dalam milyar rupiah).

Tabel 3.5
Tabel Data *Non Performing Loan (NPL) Consumer Credit*
Tahun 2005 – Tahun 2009 (dalam milyar rupiah)

No	Kelompok Bank	2005	2006	2007	2008	2009
1	Bank Persero (State Owned Banks)	1820	2400	2976	2474	2928
2	BUSN Devisa (Foreign Exchange Commercial Banks)	1388	2118	2050	2290	2750
3	BUSN Non Devisa (Non-Foreign Exchange Commercial Banks)	230	219	129	151	212
4	BPD (Regional Development Banks)	169	242	284	262	317
5	Bank Campuran (Joint Venture Banks)	78	141	153	194	314
6	Bank Asing (Foreign Owned Banks)	916	1450	3053	3942	4678

Sumber : “*Bank Indonesia*”, Jakarta : Statistik Perbankan (2009)

Tabel 3.5 adalah tabel mengenai data *Non Performing Loan (NPL)* atau gagal bayar kredit konsumsi per akhir bulan Desember 2005 sampai dengan Desember 2009 (dalam milyar rupiah).

Keterangan: untuk data secara bulanan dari tahun 2005 sampai tahun 2009 dapat dilihat pada lampiran I-4.

3.2 Data Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Outstanding Credit Card*, *Outstanding Consumer Credit*, *Non Performing Loan (NPL) Credit Card*, dan *Non Performing Loan (NPL) Consumer Credit* yang diambil dari Biro Informasi dan Statistik Perbankan Bank Indonesia dari tahun 2005 – tahun 2009 secara bulanan. Penelitian ini merupakan data runtut waktu (*time series*).

3.3 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data yang didapat dari Bank Indonesia berupa

outstanding credit card, outstanding consumer credit, NPL credit card dan NPL consumer credit.

Dalam penelitian ini menggunakan *E-views software 6* untuk melakukan pengujian, yaitu langkah-langkah pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Meng-input data time series*

Untuk *meng-input data time series* ke dalam *E-views* dengan kolom pertama yang berisikan *time* (bulanan), kolom kedua berisi data variabel dependen dan kolom ketiga berisi data variabel independen.

Sebagai contoh berikut adalah tabel total *Outstanding Credit Card* atau hutang *Credit Card* sebagai variabel independen dan total *Non Performing Loan (NPL)* atau gagal bayar sebagai variabel dependen.

Tabel 3.6
Data *Outstanding Credit Card* dan *NPL Credit Card* (dalam milyar rupiah)

Periode	Total NPLCC	Total CC
Jan-05	1025.664	12692.86
Feb-05	1099.614	13046.29
Mar-05	1038.336	13542
Apr-05	1046.615	13637.69
May-05	1112.159	14064.88
Jun-05	1129.883	14500.25
Jul-05	1176.954	14986.52
Aug-05	1088.251	15172.31
Sep-05	1150.14	15623.03
Oct-05	1200.844	15853.02
Nov-05	1271.881	16585.04
Dec-05	1304.163	16857.27
Jan-06	1381.478	17242.13
Feb-06	1482.481	17382.85
dst	dst	dst

Sumber : "*Bank Indonesia*", Jakarta : Biro Informasi Perbankan (2009)

2. Klik tombol *Sample* untuk membatasi sampel menjadi periode 2005:01 hingga 2009:10, karena data yang digunakan meliputi periode 2005:01 hingga 2009:12. Kemudian Klik Ok.

3. Setelah itu Klik tombol *View*, pilih *Correlogram*. Akan muncul *Correlogram Specification of Level, 1st difference, 2nd difference*, pilih *1st difference*.
Dalam menentukan *Correlogram Specification* tersebut hasil pada *Autocorrelation* dan *Partial Correlation* harus berada di dalam garis putus-putus yang disebut sebagai garis Bartlett sehingga data harus stationer.
4. Setelah hasil data stationer, lalu mengestimasi model ARIMA dengan langkah klik menu *Quick, Estimate Equation* dan akan muncul layar baru pada *Equation Specification* diisi dengan $d(\text{nama variabel}) c ar(1) ma(1)$ dengan metode *LS-Least Square* setelah itu akan didapat hasil *output eviws*. Apabila data tidak signifikan maka harus dimasukkan satu demi satu seperti $d(\text{nama variabel}) c ar(1) ma(2)$, dsb. Setelah didapatkan hasil data signifikan atau ($prob < 0.005$) didapatkan hasil bahwa data pada periode t dipengaruhi pada data periode $t-1$.
5. Setelah itu melakukan analisis regresi linier yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara suatu variabel dependen dengan variabel independen.
6. Ketik menu *Quick, Estimate Equation* lalu *Specification* diisi dengan $npccc c cc$ (variabel dependen, konstanta, variabel independen). Lalu ketik Ok.
7. Setelah itu akan muncul hasil *output eviws*.
8. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat digunakan uji normalitas dengan metode *Jarque-Bera*.
9. Ketik *View, Residual Test, Histogram-Normality Test*. Lalu akan muncul diagram batang yang menunjukkan normalitas data.
10. Seterusnya berlaku untuk variabel-variabel yang lain.

3.4 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel – variabel yang akan diteliti adalah:

1. *Outstanding Credit Card* adalah jumlah pemakaian atau hutang *credit card* yang terpakai.
2. *Outstanding Consumer Credit* adalah jumlah pemakaian terhadap total kredit konsumsi.

3. *NPL Credit Card* adalah jumlah kredit macet atau yang tidak terbayarkan pada hutang *credit card*.
4. *NPL Consumer Credit* adalah jumlah kredit macet atau yang tidak terbayarkan pada total kredit konsumsi.

Varibel kontrak dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu:

1. *Outstanding Credit Card* adalah jumlah pemakaian atau hutang *credit card* yang terpakai.
2. *Outstanding Consumer Credit* adalah jumlah pemakaian terhadap total kredit konsumsi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk pengumpulan data sekunder, karena peneliti telah mengetahui mengenai variabel yang diamati. Di bawah ini adalah berbagai jenis dan sumber data yang digunakan peneliti:

1. Perusahaan perbankan Indonesia yaitu Bank Umum yang dibagi berdasarkan jenis pengelompokan bank seperti Bank Persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran dan Bank Asing yang dikumpulkan dari Biro Informasi dan Statistik Perbankan Bank Indonesia.
2. *Outstanding Credit Card* dikumpulkan dari Statistik Perbankan Bank Indonesia dari tahun 2005 – tahun 2009.
3. *Outstanding Consumer Credit* dikumpulkan dari Statistik Perbankan Bank Indonesia dari tahun 2005 – tahun 2009.
4. *NPL Credit Card* dikumpulkan dari Biro Informasi Perbankan Bank Indonesia dari tahun 2005 – tahun 2009.
5. *NPL Consumer Credit* dikumpulkan dari Statistik Perbankan Bank Indonesia dari tahun 2005 – tahun 2009.

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah teknik *nonprobability sampling*, yaitu tidak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap unsur populasi untuk diambil menjadi sampel. Teknik *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan bentuk *judgement sampling*. Sampel yang diambil peneliti adalah perusahaan perbankan Indonesia yaitu Bank Umum yang dibagi berdasarkan jenis pengelompokan bank seperti Bank Persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran dan Bank Asing dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 (bulanan).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menjawab penelitian adalah dengan menggunakan analisis ARIMA dan analisis regresi linier yang dilakukan dengan menggunakan *E-views software 6*. Uji ini dimaksudkan untuk menganalisis data runtut waktu (*time series*).

3.7.1 Uji Analisis dengan model *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA)

Pada Model AR, MA, dan ARMA menggunakan asumsi bahwa data *time series* yang dianalisis sudah bersifat stationer. Mean dan varians data *time series* bersifat konstan dan kovariansnya tidak terpengaruh oleh waktu. Pada kenyataannya data *time series* lebih banyak bersifat tidak stationer atau terintegrasi (*integrated*). Seringkali data *time series* yang terintegrasi pada tingkat pertama, $I(1)$, akan menjadi stasioner pada diferens pertamanya atau $I(0)$. Demikian juga bila *time series* tersebut $I(2)$, maka diferens atau turunan keduanya akan bersifat stationer atau $I(0)$.

Dengan demikian apabila kita menggunakan data *time series* yang sudah didiferens sebanyak d kali agar stationer dan diterapkan pada model ARMA (p,q) maka persamaan akan menjadi ARIMA (p,d,q).

Model ARIMA (2,1,3) berarti sebuah model yang datanya sudah didiferens sebanyak 1 kali, memiliki 2 komponen autoregresif, dan 3 *moving average*.

Model Arima dikenal dengan dengan metode Box-Jenkins dalam bukunya yang berjudul *Time Series Analysis: Forecasting and Control*. Metode ini mendasarkan analisis pada data masa lalu dan tidak memperhatikan variabel-variabel yang lain.

Persamaan Model ARIMA yaitu:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 Y_{t-1} + \beta_2 Y_{t-2} + \dots + \beta_p Y_{t-p} + \alpha_0 + \alpha_1 u_t + \alpha_2 u_{t-1} + \alpha_3 u_{t-2} + \dots + \alpha_q u_{t-q} \quad (3.1)$$

Ket: $t, q = 1, 2, 3, \dots$

y = variabel (model AR)

u = variabel (model MA)

β = konstanta

Pengambilan keputusan ditentukan dengan ketentuan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Hutang *credit card* pada periode sekarang (t) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Hutang *credit card* pada periode sebelumnya ($t-1$).

H_a : Hutang *credit card* pada periode sekarang (t) berpengaruh secara signifikan terhadap Hutang *credit card* pada periode sebelumnya ($t-1$).

Pengambilan keputusan didasarkan atas:

Jika $\text{Sig} \geq 0.05$, terima H_0

Jika $\text{Sig} < 0.05$, tolak H_0

3.7.2 Uji Analisis Regresi Linier

Uji analisis regresi linier digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dan memprediksi variabel tergantung dengan menggunakan variabel bebas. mengetahui pengaruh antara satu variabel terhadap variabel-variabel lain. Jika variabel bebas lebih dari satu, maka analisis regresi disebut regresi linear berganda. Disebut berganda karena pengaruh beberapa variabel bebas akan dikenakan kepada variabel tergantung.

Model persamaan regresi linier sederhana hanya terdiri atas dua variabel (satu variabel dependen dan satu variabel independen) yaitu:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i \quad (3.2)$$

Model persamaan regresi linier berganda terdiri atas tiga variabel atau lebih dengan variabel independen lebih dari 1 yaitu:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \varepsilon_i \quad (3.3)$$

Ket: Y = variabel dependen

β = konstanta

X = variabel independen

i = 1,2,3,....

Pengambilan keputusan ditentukan dengan ketentuan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Hutang *credit card* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *consumer credit* dan gagal bayar konsumen.

Ha : Hutang *credit card* berpengaruh secara signifikan terhadap *consumer credit* dan gagal bayar konsumen.

Pengambilan keputusan didasarkan atas:

Jika Sig ≥ 0.05 , terima Ho

Jika Sig < 0.05 , tolak Ho

3.7.3 Uji Normalitas

Uji normalitas ini dimaksudkan untuk menguji apakah data yang digunakan untuk penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan oleh peneliti adalah *Jarque-Bera*. Apabila data tidak berdistribusi normal, karena sampel ≥ 30 maka data dapat dikatakan sudah berdistribusi normal.

Pengambilan keputusan ditentukan dengan ketentuan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data berdistribusi Normal

H_a : Data berdistribusi tidak normal

Pengambilan keputusan didasarkan atas:

Jika $Sig \geq 0.05$, terima H_0

Jika $Sig < 0.05$, tolak H_0

3.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai dampak penggunaan *credit card* pada *consumer credit* yang memiliki kecenderungan akan meningkatkan kegagalan bayar dari konsumen dan dari data yang didapat bahwa adanya peningkatan pada penggunaan *credit card* yang dapat menyebabkan konsumen mengalami kesulitan *financial* sehingga akhirnya menjadi gagal bayar atau kredit macet. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini adalah:

Hipotesis pertama:

H_0 : Hutang *credit card* tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap *consumer credit*.

H_a : Hutang *credit card* berpengaruh signifikan secara positif terhadap *consumer credit*.

Hipotesis kedua:

H_0 : Hutang *credit card* tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen.

H_a : Hutang *credit card* berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen.

Hipotesis ketiga:

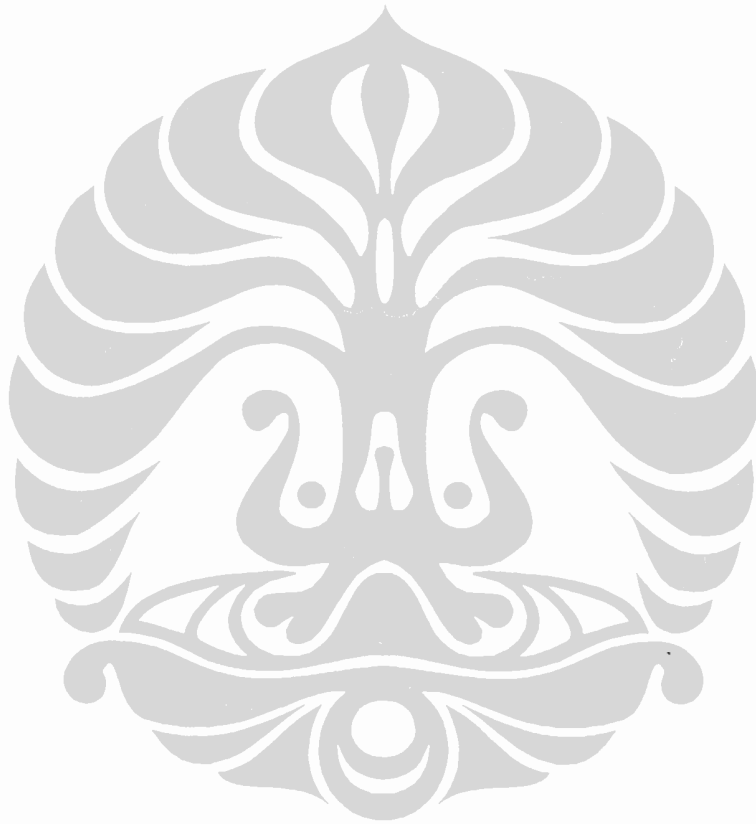
H_0 : *Consumer credit* tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen.

H_a : *Consumer credit* berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar Konsumen.

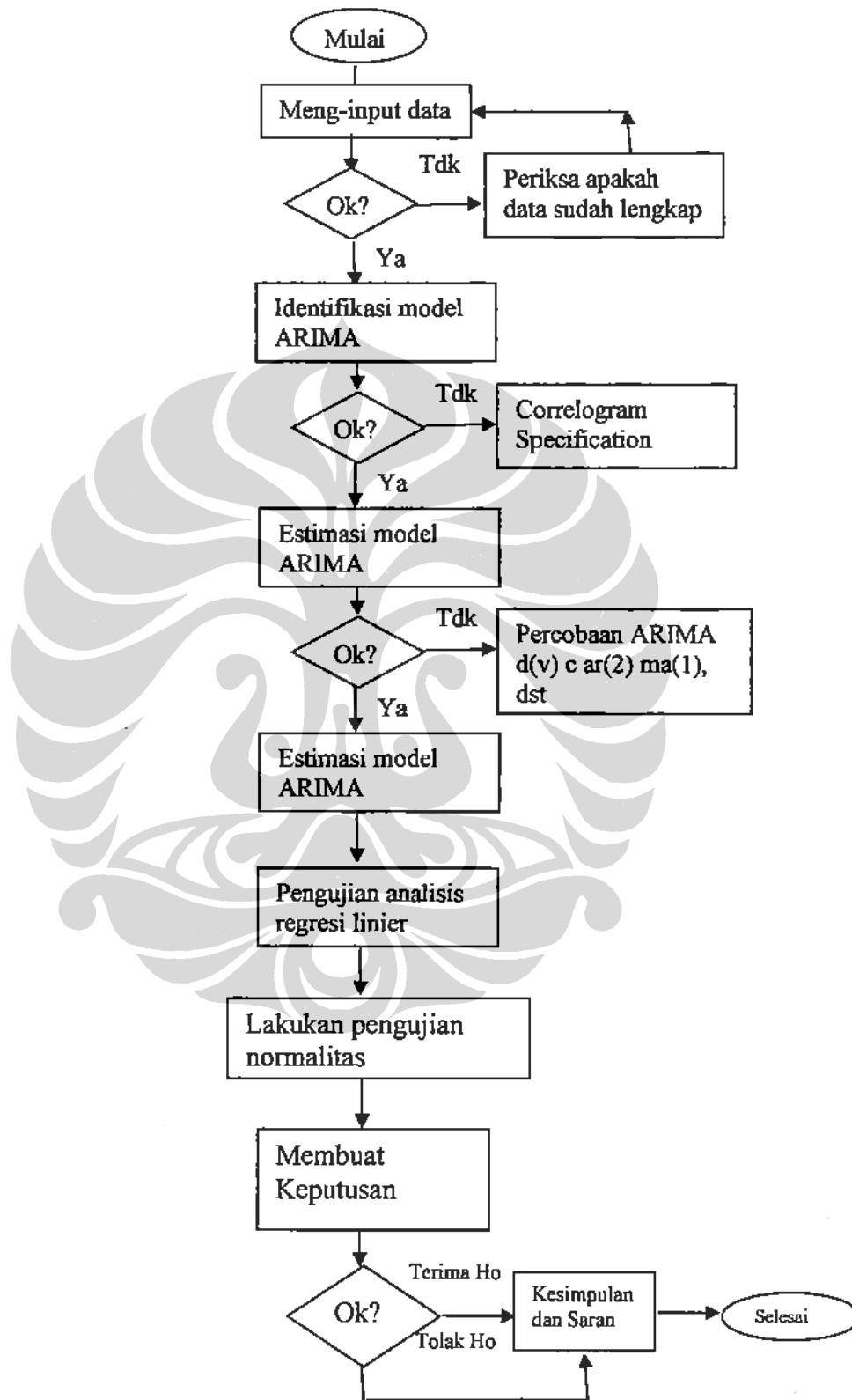
Hipotesis keempat:

Ho : Hutang *credit card* dan *consumer credit* tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen.

Ha : Hutang *credit card* dan *consumer credit* berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen.



3.9 Flow Chart Langkah-Langkah Pengujian Statistik dengan Menggunakan *E-views*



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengantar

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai proses dan hasil serta pembahasan dari pengolahan data yang telah dilakukan. Sebagai alat bantu analisis digunakan *E-views software 6* untuk mengetahui pengaruh antara *credit card*, *consumer credit* dan gagal bayar konsumen, serta kesimpulan berdasarkan atas uji hipotesis yang digunakan.

Dengan alat bantu *E-views software 6* dilakukan uji analisis model ARIMA, uji analisis regresi linier dan uji normalitas. Analisis model ARIMA digunakan untuk analisis data *time series* yaitu mengetahui apakah periode sekarang dipengaruhi oleh periode sebelumnya. Sedangkan analisis regresi linier terdiri dari analisis regresi sederhana yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel dependen (tergantung) dan variabel independen (bebas). Apabila terdapat dua variabel independen (bebas) maka disebut analisis regresi berganda.

4.2 Analisis Pengaruh Hutang *Credit Card* terhadap *Consumer Credit*.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama digunakan analisis model ARIMA dan analisis regresi sederhana yaitu untuk menganalisis pengaruh hutang *credit card* terhadap *consumer credit*.

4.2.1 Uji Analisis Model ARIMA

Berdasarkan hasil uji analisis dengan model ARIMA yaitu:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 Y_{t-1} + \beta_2 Y_{t-2} + \dots + \beta_p Y_{t-p} + \alpha_0 + \alpha_1 u_t + \alpha_2 u_{t-1} + \alpha_3 u_{t-2} + \dots + \alpha_q u_{t-q} \quad (4.1)$$

Tabel 4.1

Hasil Uji Analisis Model ARIMA Untuk Variabel Hutang *Credit Card*

Dependent Variable: D(CC)
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 15:42
 Sample (adjusted): 2005M05 2009M10
 Included observations: 54 after adjustments
 Convergence achieved after 17 iterations
 MA Backcast: 2005M02 2005M04

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	375.1708	24.78715	15.13570	0.0000
AR(3)	0.548082	0.129529	4.231363	0.0001
MA(3)	-0.920657	0.057275	-16.07427	0.0000

Berdasarkan hasil uji analisis model ARIMA(3,1,3) pada Tabel 4.1 didapat hasil bahwa data yang sudah didiferen sebanyak 1 kali, memiliki 3 komponen autoregresif dan 3 *moving average*. Dengan probability pada model AR(3) dan model MA(3) sebesar 0.000 (< 0.05) atau signifikan yaitu bahwa hutang *credit card* pada periode sekarang (t) dipengaruhi oleh hutang *credit card* periode sebelumnya (t-1).

Tabel 4.2

Hasil Uji Analisis Model ARIMA Untuk Variabel *Consumer Credit*

Dependent Variable: D(CD)
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 15:41
 Sample (adjusted): 2005M04 2009M10
 Included observations: 55 after adjustments
 Convergence achieved after 8 iterations
 MA Backcast: 2005M03

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4716.794	915.2817	5.153380	0.0000
AR(2)	0.475857	0.132806	3.583088	0.0007
MA(1)	0.421934	0.134739	3.131491	0.0029

Berdasarkan hasil uji analisis model ARIMA(2,1,1) pada Tabel 4.2 didapat hasil bahwa data yang sudah didiferen sebanyak 1 kali, memiliki 2 komponen autoregresif dan 1 *moving average*. Dengan probability pada model AR(2) sebesar 0.000 (< 0.05) dan model MA(1) sebesar 0.003 (< 0.05) atau signifikan yaitu bahwa *consumer credit* pada periode sekarang (t) dipengaruhi oleh *consumer credit* periode sebelumnya (t-1).

4.2.2 Uji Analisis Regresi Sederhana

Berdasarkan hasil uji analisis regresi sederhana didapat hasil yaitu:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i \quad (4.2)$$

Tabel 4.3

Hasil uji analisis regresi sederhana

Dependent Variable: CD
Method: Least Squares
Date: 06/03/10 Time: 15:45
Sample: 2005M01 2009M10
Included observations: 58

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13108.42	3773.923	-3.473420	0.0010
CC	12.72628	0.164067	77.56760	0.0000

Berdasarkan Tabel 4.3 didapat model persamaan regresinya adalah:

$$Y = -13108 + 13 X \quad (4.3)$$

Ket: Y = variabel dependen (*Consumer Credit*)

X = variabel independen (*hutang credit card*)

Koefisien R-squared atau $R^2 = 0.990778$ atau 99.08% (dapat dilihat pada lampiran 5) menunjukkan bahwa model persamaan regresi mampu menjelaskan hubungan variabel y dan x sebesar 99.08%.

Untuk menjawab hipotesis penelitiannya adalah:

Hipotesis pertama :

1. H_0 : Hutang *credit card* tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap *consumer credit*.
 H_a : Hutang *credit card* berpengaruh signifikan secara positif terhadap *consumer credit*.
2. Critical value, $\alpha = 5\%$
3. probability t-test statistics = 0.0000 (p value 0.0000 < 5%)
4. Kesimpulan = Tolak H_0 , oleh karena itu hutang *credit card* berpengaruh signifikan secara positif terhadap *consumer credit*.

4.2.3 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode Jarque-Bera didapat probability sebesar 0.233 (> 0.05) atau terima H_0 yaitu data berdistribusi normal.

Pada hipotesis penelitian yang pertama ini membuktikan bahwa semakin tinggi hutang *credit card* akan berpengaruh pada besarnya total kredit konsumsi yang terjadi. Hasil penelitian yang pertama ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mann (2006, hal 7) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif diantara hutang *credit card* terhadap *consumer credit*.

4.3 Analisis Pengaruh Hutang *Credit Card* terhadap Gagal Bayar Konsumen.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua digunakan analisis model ARIMA dan analisis regresi sederhana yaitu untuk menganalisis pengaruh hutang *credit card* terhadap gagal bayar konsumen.

4.3.1 Uji Analisis Model ARIMA

Berdasarkan hasil uji analisis dengan model ARIMA yaitu:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 Y_{t-1} + \beta_2 Y_{t-2} + \dots + \beta_p Y_{t-p} + \alpha_0 + \alpha_1 u_t + \alpha_2 u_{t-1} + \alpha_3 u_{t-2} + \dots + \alpha_q u_{t-q} \quad (4.4)$$

Tabel 4.4

Hasil Uji Analisis Model ARIMA Untuk Variabel Hutang *Credit Card*

Dependent Variable: D(CC)
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 15:42
 Sample (adjusted): 2005M05 2009M10
 Included observations: 54 after adjustments
 Convergence achieved after 17 iterations
 MA Backcast: 2005M02 2005M04

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	375.1708	24.78715	15.13570	0.0000
AR(3)	0.548082	0.129529	4.231363	0.0001
MA(3)	-0.920657	0.057275	-16.07427	0.0000

Berdasarkan hasil uji analisis model ARIMA(3,1,3) pada Tabel 4.1 didapat hasil bahwa data yang sudah didiferen sebanyak 1 kali, memiliki 3 komponen autoregresif dan 3 *moving average*. Dengan probability pada model AR(3) dan model MA(3) sebesar 0.000 (< 0.05) atau signifikan yaitu bahwa hutang *credit card* pada periode sekarang (t) dipengaruhi oleh hutang *credit card* periode sebelumnya (t-1).

Tabel 4.5

Hasil Uji Analisis Model ARIMA Untuk Variabel *Non Performing Loan (NPL) Credit Card*

Dependent Variable: D(NPLCC)
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 14:45
 Sample (adjusted): 2005M03 2009M02
 Included observations: 48 after adjustments
 Convergence achieved after 7 iterations
 MA Backcast: 2005M02

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	43.10117	21.30739	2.022828	0.0491
AR(1)	-0.942802	0.054442	-17.31756	0.0000
MA(1)	0.959822	0.021962	43.70309	0.0000

Berdasarkan hasil uji analisis model ARIMA(1,1,1) pada Tabel 4.5 didapat hasil bahwa data yang sudah didiferen sebanyak 1 kali, memiliki 1 komponen autoregresif dan 1 *moving average*. Dengan probability pada model AR(1) dan model MA(1) sebesar 0.000 (< 0.05) atau signifikan yaitu bahwa NPL *credit card* pada periode sekarang (t) dipengaruhi oleh NPL *credit card* periode sebelumnya (t-1).

4.3.2 Uji Analisis Regresi Sederhana

Berdasarkan hasil uji analisis regresi sederhana didapat hasil yaitu:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i \quad (4.5)$$

Tabel 4.6
Hasil uji analisis regresi sederhana

Dependent Variable: NPLCC
Method: Least Squares
Date: 06/03/10 Time: 15:58
Sample: 2005M01 2009M10
Included observations: 58

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-241.0431	181.0683	-1.331228	0.1885
CC	0.111346	0.007872	14.14507	0.0000

Berdasarkan Tabel 4.6 didapat model persamaan regresinya adalah:

$$Y = -241 + 0.1 X \quad (4.6)$$

Ket: Y = variabel dependen (NPL *Credit Card* atau gagal bayar)

X = variabel independen (hutang *credit card*)

Koefisien R-squared atau $R^2 = 0.781321$ atau 78.13% (dapat dilihat pada lampiran 6) menunjukkan bahwa model persamaan regresi mampu menjelaskan hubungan variabel y dan x sebesar 78.13%.

Untuk menjawab hipotesis penelitiannya adalah:

Hipotesis kedua :

1. H_0 : Hutang *credit card* tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen.
 H_a : Hutang *credit card* berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen.
2. Critical value, $\alpha = 5\%$
3. probability t-test statistics = 0.0000 (p value 0.0000 < 5%)
4. Kesimpulan = Tolak H_0 , yaitu hutang *credit card* berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen.

4.3.3 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode Jarque-Bera didapat probability sebesar 0.255 (> 0.05) atau terima H_0 yaitu data berdistribusi normal.

Pada hipotesis penelitian yang kedua ini membuktikan bahwa semakin tinggi *outstanding credit card* akan semakin besar pula kemungkinan gagal bayar konsumen terhadap hutang *credit card*. Hasil penelitian yang kedua ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mann (2006, hal 7) yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang positif diantara hutang *credit card* terhadap gagal bayar konsumen.

4.4 Analisis Pengaruh *Consumer Credit* terhadap Gagal Bayar Konsumen.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua digunakan analisis model ARIMA dan analisis regresi sederhana yaitu untuk menganalisis pengaruh *consumer credit* terhadap gagal bayar konsumen.

4.4.1 Uji Analisis Model ARIMA

Berdasarkan hasil uji analisis dengan model ARIMA yaitu:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 Y_{t-1} + \beta_2 Y_{t-2} + \dots + \beta_p Y_{t-p} + \alpha_0 + \alpha_1 u_t + \alpha_2 u_{t-1} + \alpha_3 u_{t-2} + \dots + \alpha_q u_{t-q} \quad (4.7)$$

Tabel 4.7

Hasil Uji Analisis Model ARIMA Untuk Variabel *Consumer Credit*

Dependent Variable: D(CD)
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 15:41
 Sample (adjusted): 2005M04 2009M10
 Included observations: 55 after adjustments
 Convergence achieved after 8 iterations
 MA Backcast: 2005M03

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4716.794	915.2817	5.153380	0.0000
AR(2)	0.475857	0.132806	3.583088	0.0007
MA(1)	0.421934	0.134739	3.131491	0.0029

Berdasarkan hasil uji analisis model ARIMA(2,1,1) pada Tabel 4.7 didapat hasil bahwa data yang sudah didiferen sebanyak 1 kali, memiliki 2 komponen autoregresif dan 1 *moving average*. Dengan probability pada model AR(2) sebesar 0.000 (< 0.05) dan model MA(1) sebesar 0.003 (< 0.05) atau signifikan yaitu bahwa *consumer credit* pada periode sekarang (t) dipengaruhi oleh *consumer credit* periode sebelumnya (t-1).

Tabel 4.8

Hasil Uji Analisis Model ARIMA Untuk Variabel *Non Performing Loan (NPL)*
Consumer Credit

Dependent Variable: D(NPLCD)
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 15:15
 Sample (adjusted): 2005M03 2009M10
 Included observations: 56 after adjustments
 Convergence achieved after 43 iterations
 MA Backcast: OFF (Roots of MA process too large)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	115.1416	51.27509	2.245566	0.0289
AR(1)	0.829181	0.080850	10.25574	0.0000
MA(1)	-1.222522	0.117123	-10.43789	0.0000

Berdasarkan hasil uji analisis model ARIMA(1,1,1) pada Tabel 4.8 didapat hasil bahwa data yang sudah didiferen sebanyak 1 kali, memiliki 1 komponen autoregresif dan 1 *moving average*. Dengan probability pada model AR(1) dan model MA(1) sebesar 0.000 (< 0.05) atau signifikan yaitu bahwa NPL *consumer credit* pada periode sekarang (t) dipengaruhi oleh NPL *consumer credit* periode sebelumnya (t-1).

4.4.2 Uji Analisis Regresi Sederhana

Berdasarkan hasil uji analisis regresi sederhana didapat hasil yaitu:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i \quad (4.8)$$

Tabel 4.9
Hasil uji analisis regresi sederhana

Dependent Variable: NPLCD
Method: Least Squares
Date: 06/03/10 Time: 16:09
Sample: 2005M01 2009M10
Included observations: 58

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	942.2350	490.9328	1.919275	0.0601
CD	0.024976	0.001752	14.25520	0.0000

Berdasarkan Tabel 4.9 didapat model persamaan regresinya adalah:

$$Y = 942 + 0.02 X \quad (4.9)$$

Ket: Y = variabel dependen (NPL *consumer credit* atau gagal bayar)

X = variabel independen (*consumer credit*)

Koefisien R-squared atau $R^2 = 0.783960$ atau 78.4% (dapat dilihat pada lampiran 7) menunjukkan bahwa model persamaan regresi mampu menjelaskan hubungan variabel y dan x sebesar 78.4%.

Untuk menjawab hipotesis penelitiannya adalah:

Hipotesis ketiga :

1. H_0 : *Consumer credit* tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen.
 H_a : *Consumer credit* berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen.
2. Critical value, $\alpha = 5\%$
3. probability t-test statistics = 0.0000 (p value 0.0000 < 5%)
4. Kesimpulan = Tolak H_0 , yaitu *consumer credit* berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen.

4.4.3 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode Jarque-Bera didapat probability sebesar 0.41 (> 0.05) atau terima H_0 yaitu data berdistribusi normal.

Pada hipotesis penelitian yang ketiga ini membuktikan bahwa total *consumer credit* juga sangat berpengaruh terhadap kegagalan bayar konsumen yaitu semakin besar total *consumer credit* maka kemungkinan terjadi kegagalan bayar konsumen juga semakin besar. Hal ini disebabkan oleh jumlah nasabah yang memiliki hutang kredit konsumsi seperti KPR, KPM dan kredit konsumsi lainnya rata-rata semakin meningkat tiap bulannya sehingga akan meningkatkan pula terjadinya kegagalan bayar konsumen terhadap hutang kredit konsumsi. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mann (2006, hal 25) yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang sama diantara *consumer credit* dan gagal bayar konsumen.

4.5 Analisis Pengaruh Hutang *Credit Card* dan *Consumer Credit* terhadap Gagal Bayar Konsumen.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua digunakan analisis model ARIMA dan analisis regresi berganda yaitu untuk menganalisis pengaruh hutang *credit card* dan *consumer credit* terhadap gagal bayar konsumen.

4.5.1 Uji Analisa Model ARIMA

Berdasarkan hasil uji analisis dengan model ARIMA yaitu:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 Y_{t-1} + \beta_2 Y_{t-2} + \dots + \beta_p Y_{t-p} + \alpha_0 + \alpha_1 u_t + \alpha_2 u_{t-1} + \alpha_3 u_{t-2} + \dots + \alpha_q u_{t-q} \quad (4.10)$$

Tabel 4.10

Hasil Uji Analisis Model ARIMA Untuk Variabel Hutang *Credit Card*

Dependent Variable: D(CC)
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 15:42
 Sample (adjusted): 2005M05 2009M10
 Included observations: 54 after adjustments
 Convergence achieved after 17 iterations
 MA Backcast: 2005M02 2005M04

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	375.1708	24.78715	15.13570	0.0000
AR(3)	0.548082	0.129529	4.231363	0.0001
MA(3)	-0.920657	0.057275	-16.07427	0.0000

Berdasarkan hasil uji analisis model ARIMA(3,1,3) pada Tabel 4.10 didapat hasil bahwa data yang sudah didiferen sebanyak 1 kali, memiliki 3 komponen autoregresif dan 3 *moving average*. Dengan probability pada model AR(3) dan model MA(3) sebesar 0.000 (< 0.05) atau signifikan yaitu bahwa hutang *credit card* pada periode sekarang (t) dipengaruhi oleh hutang *credit card* periode sebelumnya (t-1).

Tabel 4.11

Hasil Uji Analisis Model ARIMA Untuk Variabel *Consumer Credit*

Dependent Variable: D(CD)
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 15:41
 Sample (adjusted): 2005M04 2009M10
 Included observations: 55 after adjustments
 Convergence achieved after 8 iterations
 MA Backcast: 2005M03

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4716.794	915.2817	5.153380	0.0000
AR(2)	0.475857	0.132806	3.583088	0.0007
MA(1)	0.421934	0.134739	3.131491	0.0029

Berdasarkan hasil uji analisis model ARIMA(2,1,1) pada Tabel 4.11 didapat hasil bahwa data yang sudah didiferen sebanyak 1 kali, memiliki 2 komponen autoregresif dan 1 *moving average*. Dengan probability pada model AR(2) sebesar 0.000 (< 0.05) dan model MA(1) sebesar 0.003 (< 0.05) atau signifikan yaitu bahwa *consumer credit* pada periode sekarang (t) dipengaruhi oleh *consumer credit* periode sebelumnya (t-1).

Tabel 4.12

Hasil Uji Analisis Model ARIMA Untuk Variabel *Non Performing Loan (NPL)*

Dependent Variable: D(NPL)
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 15:18
 Sample (adjusted): 2005M03 2009M10
 Included observations: 56 after adjustments
 Convergence achieved after 29 iterations
 MA Backcast: OFF (Roots of MA process too large)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	111.3476	72.53829	1.535018	0.1307
AR(1)	0.811695	0.086476	9.386412	0.0000
MA(1)	-1.198741	0.094832	-12.64067	0.0000

Berdasarkan hasil uji analisis model ARIMA(1,1,1) pada Tabel 4.12 didapat hasil bahwa data yang sudah didiferen sebanyak 1 kali, memiliki 1 komponen autoregresif dan 1 *moving average*. Dengan probability pada model AR(1) dan model MA(1) sebesar 0.000 (< 0.05) atau signifikan yaitu bahwa NPL pada periode sekarang (t) dipengaruhi oleh NPL periode sebelumnya ($t-1$).

4.5.2 Uji Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda didapat hasil yaitu:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \varepsilon_i \quad (4.11)$$

Tabel 4.13
Hasil uji analisis regresi berganda

Dependent Variable: NPL
Method: Least Squares
Date: 06/03/10 Time: 16:14
Sample: 2005M01 2009M10
Included observations: 58

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1126.254	534.7058	-2.106307	0.0398
CD	-0.095055	0.017174	-5.534981	0.0000
CC	1.650344	0.219571	7.516236	0.0000

Berdasarkan Tabel 4.13 didapat model persamaan regresinya adalah:

$$Y = -1126 - 0.095X_1 + 1.65 X_2 \quad (4.12)$$

Ket: Y = variabel dependen (NPL atau gagal bayar)

X_1 = variabel independen (*consumer credit*)

X_2 = variabel independen (*hutang credit card*)

Koefisien R-squared atau $R^2 = 0.894711$ atau 89.47% (dapat dilihat pada lampiran 8) menunjukkan bahwa model persamaan regresi mampu menjelaskan hubungan variabel y dan x sebesar 89.47%.

Untuk menjawab hipotesis penelitiannya adalah:

Hipotesis keempat :

1. H_0 : Hutang *credit card* dan *consumer credit* tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen.
 H_a : Hutang *credit card* dan *consumer credit* berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen.
2. Critical value, $\alpha = 5\%$
3. probability t-test statistics = 0.0000 (p value 0.0000 < 5%)
4. Kesimpulan = Tolak H_0 , yaitu hutang *credit card* dan *consumer credit* berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen.

4.5.3 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode Jarque-Bera didapat probability sebesar 0.228 (> 0.05) atau terima H_0 yaitu data berdistribusi normal.

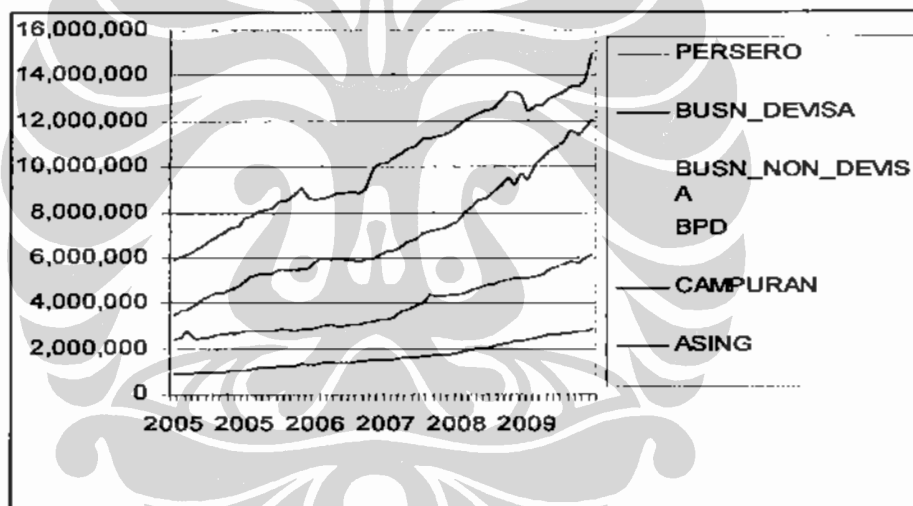
Pada hipotesis penelitian yang keempat ini membuktikan bahwa total hutang *credit card* dan *consumer credit* juga sangat berpengaruh terhadap kegagalan bayar konsumen yaitu semakin besar total hutang *credit card* dan *consumer credit* maka kemungkinan terjadi kegagalan bayar konsumen juga semakin besar. Hal ini disebabkan oleh jumlah pengguna kartu kredit yang semakin besar di kalangan masyarakat Indonesia yaitu para pengguna kartu kredit tersebut yang terdiri dari kalangan bawah, menengah maupun atas dan jumlah nasabah yang memiliki hutang kredit konsumsi seperti KPR, KPM dan kredit konsumsi lainnya rata-rata semakin meningkat tiap bulannya sehingga akan meningkatkan pula terjadinya kegagalan bayar konsumen. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Mann (2006, hal 27) yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang relatif kuat diantara hutang *credit card*, *consumer credit* dan gagal bayar konsumen.

4.6 Pembahasan

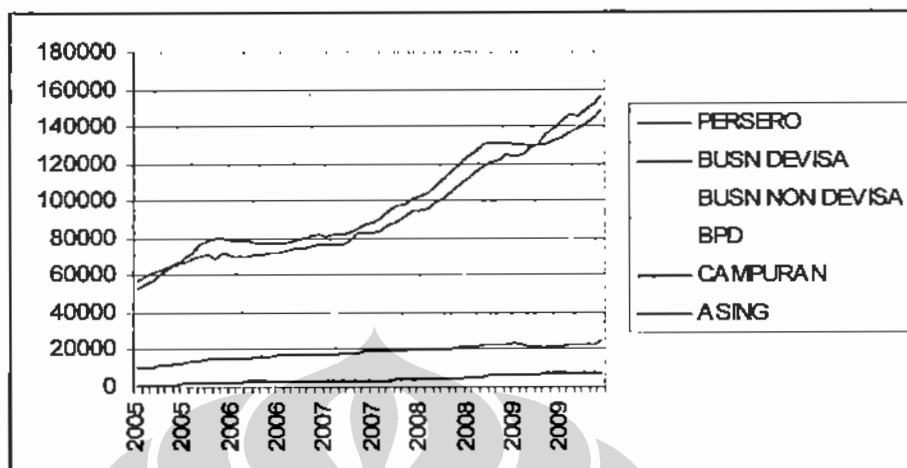
Dari hasil analisis keempat hipotesis di atas, yaitu bahwa dampak penggunaan *credit card* pada *consumer credit* memang memiliki kecenderungan akan meningkatkan kegagalan bayar konsumen. Dari pernyataan tersebut mengacu pada latar belakang masalah dan teori-teori yang ada yaitu saat ini semakin meningkatnya penggunaan *credit card* yang beredar di kalangan masyarakat.

Grafik 4.3.1
Data Perkembangan *Outstanding Credit Card*
Tahun 2005 - Tahun 2009



Sumber : "Bank Indonesia", Jakarta : Biro Informasi Perbankan (2009)

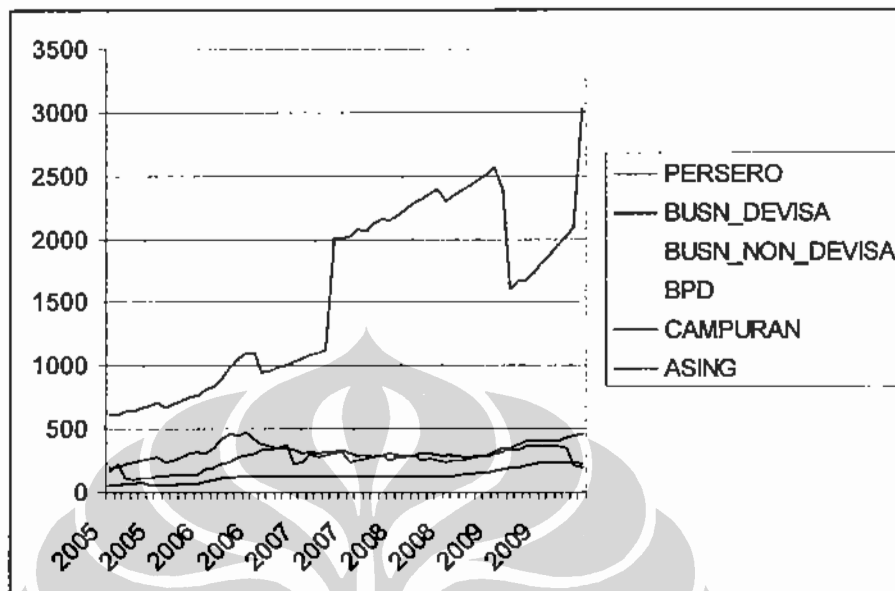
Grafik 4.3.2
Data Perkembangan *Outstanding Consumer Credit*
Tahun 2005 - Tahun 2009



Sumber : "Bank Indonesia", Jakarta : Statistik Perbankan (2009)

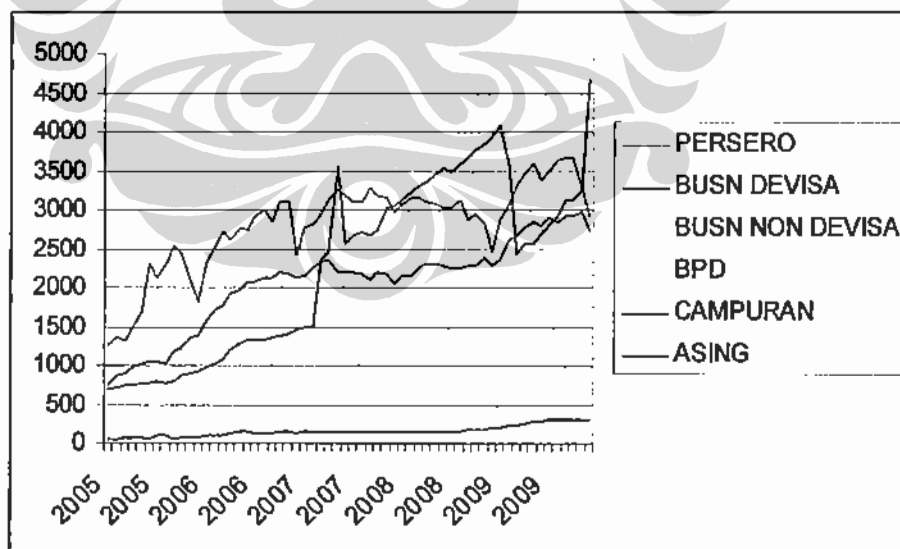
Dari Grafik 4.3.1 dan Grafik 4.3.2 diatas menunjukkan bahwa setiap bulannya terjadi peningkatan pada *outstanding credit card* dan *outstanding consumer credit*. Perkembangan pengguna *credit card* di Indonesia semakin lama semakin canggih sehingga mendominasi masyarakat untuk menggunakan alat pembayaran berupa *credit card* tersebut. Bank-bank juga semakin gencar untuk memanjakan nasabah agar lebih mudah bertransaksi dan dapat juga memanfaatkan fasilitas yang ada dari *credit card* tersebut seperti promosi-promosi yang berlaku di sekitar tempat perbelanjaan (ini merupakan salah satu bagian dari gaya hidup yang dapat menciptakan terjadinya perangkat pola hidup yang konsumtif dan perangkat gengsi atau harga diri), restoran, dan lain-lain. Oleh karena itu sebagai debitur yang memiliki fasilitas *credit card* tersebut harus dapat mengatur cara penggunaannya sehingga tidak terjadi penggunaan *credit card* yang berlebihan.

Grafik 4.3.3
Data Perkembangan NPL *Credit Card* Tahun 2005 - Tahun 2009



Sumber : "Bank Indonesia", Jakarta : Biro Informasi Perbankan (2009)

Grafik 4.3.4
Data Perkembangan NPL *Consumer Credit* Tahun 2005 - Tahun 2009



Sumber : "Bank Indonesia", Jakarta : Statistik Perbankan (2009)

Dari Grafik 4.3.3 dan Grafik 4.3.4 diatas menunjukkan perkembangan NPL *credit card* dan NPL *consumer credit*. NPL yang terjadi setiap bulannya cenderung meningkat walaupun ada beberapa bulan yang terlihat menurun seperti pada kuartel pertama tahun 2009 yang terjadi pada Bank Asing, menurut Sadikin (2009) itu disebabkan karena akibat dampaknya krisis global yang terjadi di Amerika Serikat sehingga Bank Asing lebih berfokus pada sektor korporasi dan pada kuartel kedua tahun 2009 kembali meningkat karena Bank Asing sudah kembali memfokuskan kepada sektor konsumtif.

Berdasarkan teori yang ada bahwa strategi dalam menggunakan *credit card* bisa saja dengan menyadari kemampuan keuangan pribadi atau keluarga, memahami kebutuhan pokok, mampu mengendalikan diri terhadap godaan, serta menyadari bahwa hutang adalah kewajiban dan kewajiban itu harus dibayar. Akibatnya apabila kita tidak dapat mengendalikan itu semua maka risiko yang dapat terjadi adalah kegagalan bayar sehingga tercantum dalam daftar kredit macet di Bank Indonesia, risiko reputasi karena tercantum dalam daftar kredit macet di Bank Indonesia, dan kerugian finansial akibat adanya bunga yang terus berjalan dan diteror oleh *debt collector*.

Pada kenyataannya bahwa salah satu perusahaan perbankan yang ada di Indonesia bahwa dalam mewujudkan target penyaluran kredit konsumsi dan untuk mengejar pertumbuhan kredit konsumsi, bank tersebut lebih memfokuskan dalam penyaluran kartu kredit kepada masyarakat. Seringkali ini juga menjadi strategi dari para perusahaan perbankan dalam meningkatkan laba yaitu salah satunya adalah dengan mewujudkan target kredit konsumsi sehingga para perusahaan perbankan tersebut banyak memberikan penyaluran kartu kredit untuk dapat meningkatkan total kredit konsumsi. Sehingga dengan adanya salah satu strategi ini pengaruh pemberian kartu kredit dapat mengakibatkan meningkatnya total kredit konsumsi. Selain itu juga karena pemberian fasilitas kartu kredit juga lebih mudah dibandingkan dengan pemberian kredit konsumsi lainnya sehingga para perusahaan perbankan banyak menggunakan strategi ini demi mencapai laba yang diharapkan.

Dari sisi bank dalam hal pemberian kredit yaitu terdapatnya risiko yaitu salah satunya adalah risiko kredit yang merupakan akibat dari kegagalan bayar atau ketidakmampuan nasabah untuk mengembalikan jumlah pinjaman beserta bunganya. Penyaluran kredit melalui kartu kredit dan kredit konsumsi lainnya dapat mengakibatkan kegagalan bayar yaitu dengan semakin meningkatnya kartu kredit dan kredit konsumsi akan semakin meningkat pula kegagalan bayar yang dapat terjadi. Risiko terjadinya kegagalan bayar tersebut tidak dapat dihindari tetapi hanya dapat diminimalisir.

Oleh karena itu, untuk dapat meminimalisir terjadinya risiko kredit tersebut, bank harus melakukan penilaian kredit terhadap calon debitur yaitu menilai dengan baik potensi dan kemampuan membayar dari seorang debitur.

Dalam prakteknya pada perusahaan perbankan yang ada di Indonesia, terkadang terjadi penyimpangan terhadap prosedur pemberian kredit, seperti calon debitur yang sudah mengenal pimpinan cabang atau komite kredit sehingga mereka dapat lebih mudah untuk memperoleh kredit tersebut dan penyimpangan terhadap fasilitas kredit yang diberikan kepada calon debitur misalnya fasilitas pemberian kredit yang diberikan kepada calon debitur tidak sesuai dengan kebutuhan yang sebenarnya diperlukan oleh calon debitur tersebut. Oleh karena itu dari pihak bank juga harus memperhatikan hal ini. Selain itu juga karena adanya target pencapaian laba yang harus dikejar dari pihak bank sendiri sehingga nasabah yang ada tidak sepenuhnya memiliki kualifikasi yang baik. Dan ada juga beberapa faktor dari faktor internal bank dan perusahaan serta faktor eksternal yang dapat mempengaruhi debitur tidak dapat membayar seluruh kewajibannya. Faktor eksternal yang ada salah satunya adalah masalah makroekonomi seperti masalah pertumbuhan ekonomi, ketidakstabilan kegiatan ekonomi, tingkat pengangguran, terjadinya inflasi, dan tingkat suku bunga yang tinggi. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kegagalan bayar.

Hasil penelitian yang pertama yaitu hutang *credit card* berpengaruh signifikan secara positif terhadap *consumer credit* sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mann (2006, hal 7) yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang positif diantara hutang *credit card* terhadap *consumer credit*. Hal ini diakibatkan karena

semakin tinggi hutang *credit card* akan berpengaruh pada besarnya total kredit konsumsi yang terjadi. Semakin tinggi besarnya penggunaan kartu kredit oleh konsumen yang juga difasilitasi sebagai pinjaman sehingga akan meningkatkan total hutang kredit konsumsi. Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ausubel (1997, hal 17) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara hutang kartu kredit dan kegagalan bayar konsumen. Hal terjadinya kebangkrutan atau kegagalan bayar yang diakibatkan karena tingkat suku bunga yang lebih tinggi dan biaya tagihan yang timbul akibat penggunaan kartu kredit tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ellis (1998, hal 9) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara hutang kartu kredit dan tingkat kegagalan bayar konsumen. Tetapi hal ini dikarenakan adanya tingkat suku bunga yang lebih tinggi dan debitur yang memiliki pendapatan rendah.

Pada hasil penelitian yang kedua yaitu hutang *credit card* berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mann (2006, hal 7) yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang positif diantara hutang *credit card* terhadap gagal bayar konsumen. Hal ini dikarenakan adanya penggunaan kartu kredit yang berlebihan oleh konsumen sehingga menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan dan akhirnya menjadi gagal bayar. Di samping itu juga adanya variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi konsumen terhadap kesulitan keuangan yang terjadi seperti tingkat inflasi, suku bunga, pengangguran, PDB, dan lain-lain. Karena tuntutan ekonomi tersebut sehingga dapat menyebabkan terjadinya kegagalan bayar. Menurut penelitian yang dilakukan Ausubel (1997, hal 17) juga sama yang menunjukkan bahwa penggunaan kartu kredit memiliki pengaruh yang kuat terhadap terjadinya kebangkrutan. Tetapi hal ini diakibatkan karena tingkat suku bunga dan biaya tagihan yang timbul akibat penggunaan kartu kredit tersebut. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellis (1998, hal 9) menunjukkan bahwa penggunaan kartu kredit memiliki pengaruh yang kuat terhadap kegagalan bayar. Hal ini dikarenakan adanya tingkat suku bunga dan debitur yang memiliki pendapatan rendah. Sedangkan menurut penelitian Zywicki (2009, hal 13) menunjukkan bahwa para karyawan yang

berhenti atau kehilangan pekerjaan mereka akan berpengaruh terhadap kebangkrutan. Penelitian yang mendukung hasil penelitian yang kedua ini yaitu menurut penelitian yang dilakukan oleh Soeratno, Badrudin, dan Rudy (1997, hal 1-10) menunjukkan bahwa kemungkinan seseorang yang memiliki kartu kredit akan mengubah sikap dari yang tidak membeli menjadi membeli lebih besar. Ini dapat berpengaruh terhadap besarnya penggunaan kartu kredit.

Hasil penelitian yang ketiga yaitu *consumer credit* berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen sama berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mann (2006, hal 25) yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang sama diantara *consumer credit* dan gagal bayar konsumen. Hal ini diakibatkan karena adanya perilaku konsumen yang berbeda antara luar negeri dan di Indonesia. Kemungkinan perilaku konsumen yang terjadi di Indonesia cenderung memiliki tingkat kesulitan keuangan yang lebih tinggi akibat faktor-faktor ekonomi yang terjadi di Indonesia dan juga norma-norma budaya serta kebiasaan pola hidup konsumtif juga dapat mempengaruhi terjadinya kegagalan bayar. Sedangkan menurut penelitian Zywicki (2009, hal 13) menunjukkan bahwa para karyawan yang berhenti atau kehilangan pekerjaan mereka akan berpengaruh terhadap kebangkrutan. Hal ini dikarenakan adanya tingkat suku bunga yang lebih tinggi dan debitur yang memiliki pendapatan rendah. Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Warren (1998, hal 11) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara total hutang kredit konsumsi dan kegagalan bayar konsumen. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Lawless (2002, hal 7) mengatakan bahwa adanya hubungan antara kebangkrutan konsumen lebih tinggi terhadap hutang kredit konsumsi dibandingkan hutang kartu kredit.

Sebagai penelitian pendukung yaitu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Djaman (2006, hal 1) menunjukkan bahwa suku bunga kredit usaha kecil BNI berpengaruh negatif dan PDB di Indonesia berpengaruh positif terhadap *outstanding* kredit usaha kecil BNI, *Outstanding* non-lancar kredit usaha kecil BNI dipengaruhi secara signifikan baik oleh faktor suku bunga kredit dan PDB Indonesia dan penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2009, hal 1) menunjukkan bahwa tingkat suku

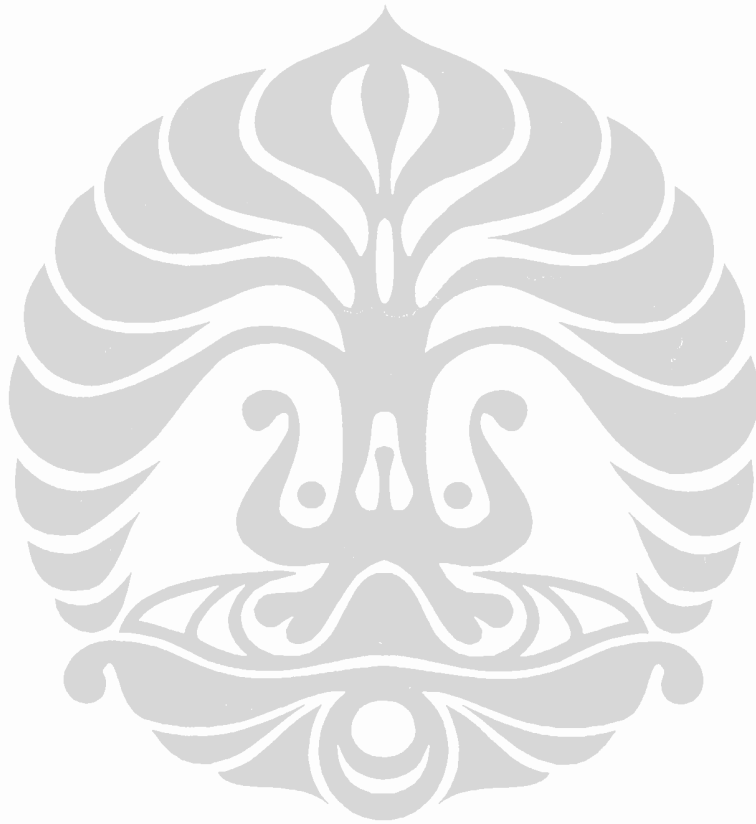
bunga kredit mempunyai hubungan dan pengaruh yang kuat terhadap kredit macet di tahun 2008.

Hasil penelitian yang keempat yaitu hutang *credit card* dan *consumer credit* berpengaruh signifikan secara positif terhadap gagal bayar konsumen sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mann (2006, hal 27) yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang relatif kuat diantara hutang *credit card*, *consumer credit* dan gagal bayar konsumen. Hal ini diakibatkan karena adanya penggunaan kartu kredit yang berlebihan dan peningkatan terhadap kredit konsumsi sehingga dapat menyebabkan terjadinya kegagalan bayar. Dilihat dari variabel makroekonomi yang juga dapat mempengaruhi terjadinya kegagalan bayar tersebut yaitu tingkat inflasi, suku bunga, pengangguran, PDB, dan lain-lain.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lawless (2002, hal 7) mengatakan bahwa adanya hubungan antara kebangkrutan konsumen lebih tinggi terhadap hutang kredit konsumsi dibandingkan hutang kartu kredit dan menurut Warren (1998, hal 11) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara total hutang kredit konsumsi dan kegagalan bayar konsumen. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ausubel (1997, hal 17) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara hutang kartu kredit dan kegagalan bayar konsumen. Hal terjadinya kebangkrutan atau kegagalan bayar yang diakibatkan karena tingkat suku bunga yang lebih tinggi dan biaya tagihan yang timbul akibat penggunaan kartu kredit tersebut. Menurut penelitian Zywicki (2009, hal 13) menunjukkan bahwa para karyawan yang berhenti atau kehilangan pekerjaan mereka akan berpengaruh terhadap kebangkrutan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ellis (1998, hal 9) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara hutang kartu kredit dan kegagalan bayar konsumen. Hal ini dikarenakan adanya tingkat suku bunga yang lebih tinggi dan debitur yang memiliki pendapatan rendah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Djaman (2006, hal 1) yang menunjukkan bahwa suku bunga kredit usaha kecil BNI berpengaruh negatif dan PDB di Indonesia berpengaruh positif terhadap *outstanding* kredit usaha kecil BNI, *Outstanding non-lancar* kredit usaha kecil BNI dipengaruhi secara

signifikan baik oleh faktor suku bunga kredit dan PDB Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2009, hal 1) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga kredit mempunyai hubungan dan pengaruh yang kuat terhadap kredit macet di tahun 2008.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hutang *credit card* berpengaruh secara signifikan terhadap *consumer credit*.
2. Hutang *credit card* berpengaruh secara signifikan terhadap gagal bayar konsumen.
3. *Consumer credit* berpengaruh secara signifikan terhadap gagal bayar konsumen.
4. Hutang *credit card* dan *consumer credit* berpengaruh secara signifikan terhadap gagal bayar konsumen.

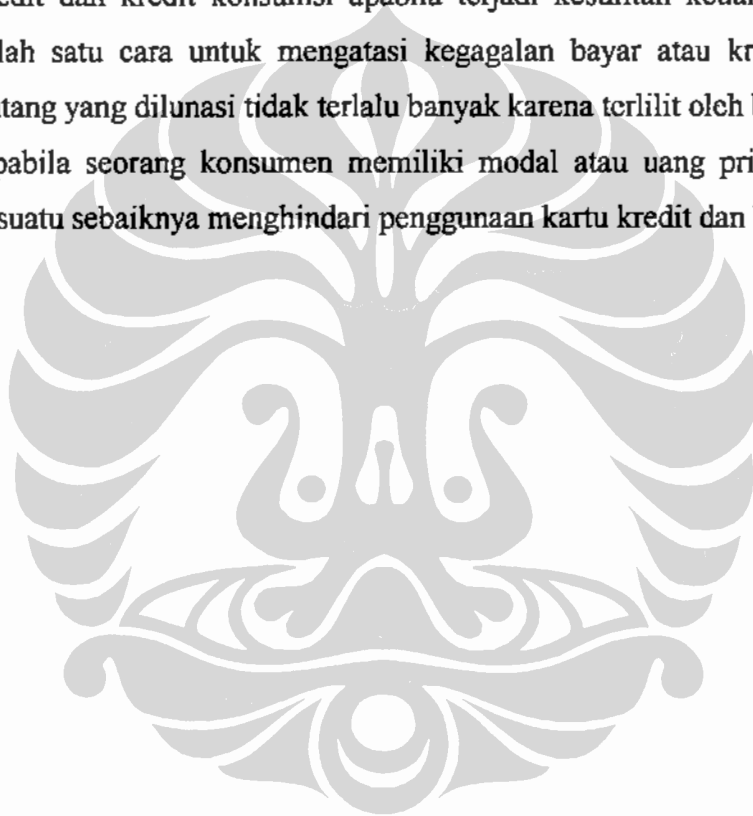
Hasil kesimpulan di atas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dengan semakin meningkatnya penggunaan *credit card* yang beredar di kalangan masyarakat sehingga dapat mempengaruhi total *consumer credit* dan terjadinya kegagalan bayar konsumen. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya peningkatan pada *consumer credit* dan kegagalan bayar konsumen adalah dari variabel makroekonomi yaitu seperti tingkat pengangguran, tingkat suku bunga, dan adanya biaya yang ditimbulkan akibat penggunaan kartu kredit.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas menunjukkan bahwa indikasi-indikasi yang terjadi di Indonesia yaitu dampak penggunaan *credit card* pada *consumer credit* memiliki kecenderungan akan meningkatkan kegagalan bayar konsumen. Hal-hal yang harus dilakukan adalah:

1. Dapat mengendalikan diri terhadap penggunaan berbagai bentuk fasilitas kredit yaitu seperti kartu kredit dan kredit konsumsi sehingga penggunaan fasilitas kartu kredit dan kredit konsumsi tersebut tidak digunakan secara yang berlebihan.

2. Dapat mencegah terjadinya kesulitan keuangan yang dialami oleh setiap konsumen sehingga tidak menyebabkan kegagalan bayar seperti dengan memiliki tabungan pribadi yang dapat digunakan sewaktu-waktu dalam keadaan yang mendesak.
3. Kartu kredit dan kredit konsumsi dapat memberikan manfaat apabila seorang konsumen sadar dan mengerti akan kebutuhan konsumen yang harus dipenuhi dan tidak disalahgunakan.
4. Sebaiknya segera menjual asset atau harta pribadi untuk melunasi hutang kartu kredit dan kredit konsumsi apabila terjadi kesulitan keuangan. Ini merupakan salah satu cara untuk mengatasi kegagalan bayar atau kredit macet sehingga hutang yang dilunasi tidak terlalu banyak karena terlilit oleh bunga bank.
5. Apabila seorang konsumen memiliki modal atau uang pribadi untuk membeli sesuatu sebaiknya menghindari penggunaan kartu kredit dan kredit konsumsi.



DAFTAR REFERENSI

- Aminudin. (2009). Kartu Kredit dan Gaya Hidup Masyarakat.
 (<http://www.satunews.com/read/6058/2009/12/16/kartu-kredit--gaya-hidup-masya-html>)
- Ausubel, J.M. (1997). *The American Bankruptcy Law Journal Credit Cards Defaults, Credit Cards Profit and Bankruptcy*. Vol. 71, Spring 1997.
 (<http://www.ausubel.com/creditcard-papers/ablj.pdf>)
- Bhandari&Weiss. (1993). *The Increasing Bankruptcy Filling Rate: An Historical Analysis*. Cambridge University.
 (<http://www.springerlink.com/content/x974g0515978ph77/>)
- Djaman, S.D. (2006). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Outstanding Kredit dan Rasio Outstanding Kredit Non Lancar Kredit Usaha kecil BNI. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
 (<http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=90704>)
- Ellis, D. (1998). *The Effect of Consumer Interest Rate Deregulation on Credit Card Volumes, Charge Off and The Personal Bankruptcy Rate*. Washington D.C.
 (http://www.nacba.org/files/new_in_debate/Credit_Card_Debt_Bankruptcy.pdf)
- Gujarati. D. (2009). *Basic Econometrics. 5th Edition*. Jakarta: Mc Graw Hill.
- Hadad, M.D. (2009). NPL Kartu Kredit Bank Asing Paling Tinggi.
 (<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2009/01/16/08154375/NPL.Kartu.Kredit.Bank.Asing.Paling.Tinggi>)
- Hadad, Santoso dan Alisjahbana. (2004). Model dan Estimasi Permintaan dan Penawaran Kredit Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. (www.bi.go.id)

- Hamdani. (2010). NISP Genjot Kartu Kredit Untuk Kejar Target Kredit Konsumsi. (<http://seruu.com/banksaham-asuransi-dan-derivatif/nisp-genjot-kartu-kredit-untuk-kejar-target-kredit-konsumsi/itemid-199>)
- Hamidin, A.S. (2010). Tips dan Trik Kartu Kredit. Edisi Pertama. Yogyakarta: MedPress.
- Kusumastuti, S.Y. (2009). NPL Kartu Kredit Sudah Tidak Aman. (<http://www.infoanda.com/id/link.php?lh=BgFVUGBQXQYF>)
- Lawless, R.M. (2002). *The Realtionship Between Nonbusiness Bankruptcy Filings and Various Basic Measures of Consumer Debt*. University of Illinois. (www.law.uiuc.edu/lrev/publications/2000s/2007/2007_1/Lawless.pdf)
- Mann, R.J. (2006). *Credit Card, Consumer Credit and Bankruptcy*. Revised March 2006. University of Texas School of Law. (www.ssrn.com)
- Manurung, M., & Rahardja, P. (2004). *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Natalia, E. (2009) Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Kredit Macet (Studi Kasus Pada PT. XYZ Cabang ABC Tahun 2005). Fakultas FISIP UI. (<http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=126313>)
- Probojakti, D.W. (2006). Pengacara Bekingi Penunggak Kartu Kredit. (<http://pulosiregar.blogspot.com/2008/12/bab-vi.html>)
- Sadikin, B.G. (2009). Bank Asing Kontributor Utama Kredit Macet. (<http://www.koran-jakarta.com/berita-detail.php?id=19632>)
- Sanjoyo. (2007). Analisis Data Panel. (www.xa.yimg.com/kq/groups/22757336/./name/Struktur+Model+Panel.pdf)

Santosa, F. (2009). *Pedoman Praktis Menghindari Perangkap Utang Kartu Kredit*. Edisi Pertama. Jakarta: Forum Sahabat.

Siamat, D. (2004). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Keempat. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soeratno, H, Badrudin., & Rudi (1997). *Perubahan Sikap dan Perilaku Konsumen Dalam Berkonsumsi Dengan Menggunakan Kartu Kredit*. *Majalah Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana. (www.garudadikti.com)

Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Susidarto. (2010). *Mewaspada Euforia Kredit Konsumsi*. (<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=253310>)

Wijaya, S. (2009). *Awas Terlilit Setan Kredit*. (<http://ruangpsikologi.com/awas-terlilit-%E2%80%9Csetan%E2%80%9D-kredit>)

Warren, E. (1998). *The Bankruptcy Crisis*. Northwestern University, School of Law Printed in U.S.A. (www.law.northwestern.edu/lawreview/v99/n4/.../LR99n4Zywick.pdf)

Winarno, W.W. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika E-views*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP Stim YKPN.

Zywicki, T.J. (2009). *Circuit City Unplugged*. United States House of Representatives Committee on The Judiciary. (<http://judiciary.house.gov/hearings/pdf/Zywicki090311.pdf>)

<http://bright-info.blogspot.com/2009/03/npl-kartu-kredit-sudah-tak-aman.html>

<http://www.detikfinance.com/read/2009/03/29/142512/1106686/5/npl-kartu-kredit-sudah-tak-aman>

<http://iklanbarisgratis.info/search/RISIKO+KARTU+KREDIT.COM:+BAB+I>

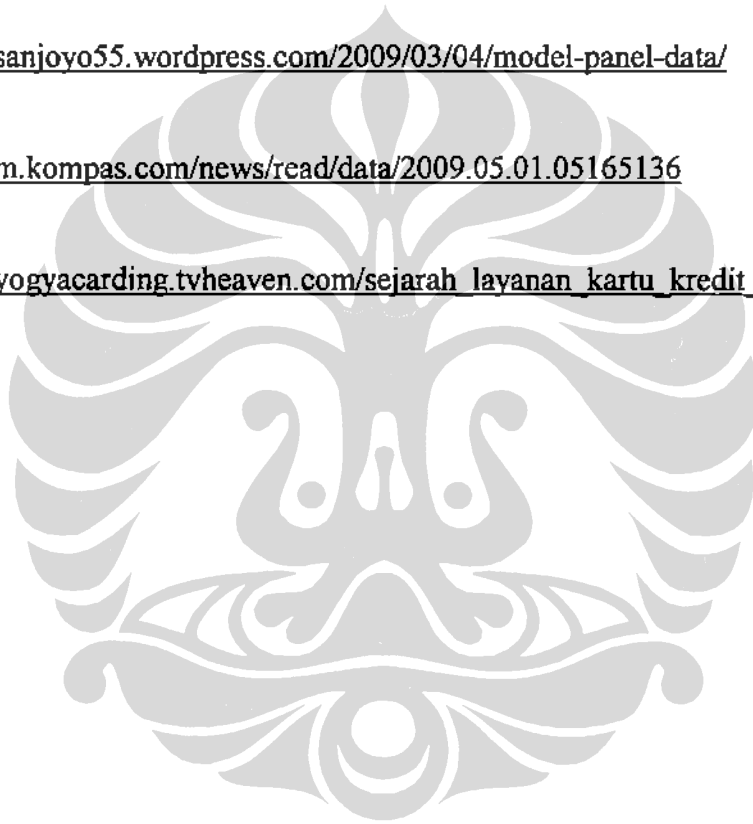
<http://forum-ekonometrika.blogspot.com/2009/05/panel-data-dg-eviews.html>

<http://studi-ekonometri.blogspot.com/2007/10/model-regresi-panel-data.html>

<http://sanjoyo55.wordpress.com/2009/03/04/model-panel-data/>

<http://m.kompas.com/news/read/data/2009.05.01.05165136>

http://yogyacarding.tvheaven.com/sejarah_layanan_kartu_kredit_dunia.htm



Lampiran I – Data *outstanding credit card* januari 2005 sampai desember 2009
(dalam milyar rupiah)

TAHUN	BULAN	PERSERO	BUSN DEvisa	BUSN NON DEvisa	BPD	CAMPURAN	ASING
2005	1	2,403.457	3,488.658	0.125	7.531	850.445	5,942.641
2005	2	2,489.358	3,633.072	0.118	6.897	861.551	6,055.297
2005	3	2,786.442	3,762.500	0.110	7.720	882.908	6,102.321
2005	4	2,444.685	3,936.363	0.102	7.592	916.156	6,332.788
2005	5	2,497.265	4,130.815	0.094	6.996	940.896	6,488.816
2005	6	2,514.166	4,306.116	0.186	6.798	934.410	6,738.570
2005	7	2,615.411	4,472.863	0.168	6.449	951.027	6,940.605
2005	8	2,644.546	4,489.263	0.156	6.196	966.591	7,065.554
2005	9	2,699.232	4,635.480	0.136	6.145	1,000.158	7,281.883
2005	10	2,675.377	4,733.437	0.135	6.124	1,025.414	7,412.535
2005	11	2,757.324	4,985.608	0.132	6.181	1,057.964	7,777.831
2005	12	2,764.197	5,167.698	0.094	5.903	1,080.189	7,839.190
2006	1	2,774.684	5,285.505	0.093	5.543	1,136.129	8,040.172
2006	2	2,773.427	5,359.396	0.092	5.131	1,153.440	8,091.364
2006	3	2,768.731	5,317.882	0.091	5.057	1,167.528	8,163.932
2006	4	2,825.697	5,471.349	0.090	4.795	1,216.824	8,501.537
2006	5	2,822.253	5,469.397	0.000	4.582	1,232.777	8,567.659
2006	6	2,803.732	5,497.678	0.000	4.468	1,256.138	8,778.219
2006	7	2,814.414	5,483.296	0.000	4.383	1,285.568	9,028.661
2006	8	2,872.213	5,531.662	0.000	4.169	1,312.042	8,651.682
2006	9	2,909.161	5,873.682	0.000	4.639	1,349.094	8,558.303
2006	10	2,995.494	6,020.703	0.000	3.962	1,372.073	8,650.161
2006	11	3,041.883	5,898.033	0.000	3.895	1,367.917	8,706.540
2006	12	2,961.672	5,989.942	0.000	3.614	1,379.432	8,833.827
2007	1	2,996.291	5,935.259	0.000	40.127	1,409.358	8,874.844
2007	2	3,084.398	5,921.026	0.000	43.178	1,419.001	8,878.945
2007	3	3,098.026	5,830.886	0.000	120.068	1,449.898	8,854.908
2007	4	3,151.322	5,898.742	0.000	195.893	1,475.358	8,994.533
2007	5	3,213.933	5,962.951	0.000	589.786	1,504.458	9,953.427
2007	6	3,295.723	6,162.133	0.000	123.289	1,549.739	10,126.208
2007	7	3,252.790	6,253.327	0.000	40.370	1,563.421	10,188.061
2007	8	3,334.440	6,307.428	0.000	38.062	1,569.886	10,361.767
2007	9	3,643.843	6,484.015	0.000	44.528	1,595.929	10,575.356
2007	10	3,757.216	6,729.923	0.000	2.162	1,600.711	10,797.414
2007	11	3,869.216	6,773.221	0.000	1.956	1,616.652	10,894.157
2007	12	4,002.801	7,064.112	0.000	1.906	1,674.923	11,221.854

Sumber : "Bank Indonesia", Jakarta : Biro Informasi Perbankan (2009)

Lanjutan lampiran 1

TAHUN	BULAN	PERSERO	BUSN DEvisa	BUSN NON DEvisa	BPD	CAMPURAN	ASING
2008	1	4402.037	7135.126	0	1.76	1688.99	11247.274
2008	2	4316.197	7209.409	0	1.738	1723.019	11324.818
2008	3	4338.551	7276.06	0	1.681	1748.949	11402.518
2008	4	4362.508	7441.216	0	1.531	1775.104	11540.687
2008	5	4381.873	7615.397	0	1.919	1814.149	11749.115
2008	6	4469.93	8032.086	0	1.996	1884.84	12036.482
2008	7	4583.726	8252.425	0	2.324	1960.971	12209.755
2008	8	4700.526	8559.378	0	2.458	2022.65	12376.24
2008	9	4792.795	8648.333	0	2.436	2067.039	12484.498
2008	10	4806.089	8882.475	0	2.443	2135.318	12570.052
2008	11	4973.231	9150.295	0	2.723	2195.143	12867.051
2008	12	5048.378	9501.334	0	2.771	2258.591	13286.824
2009	1	5130.802	9202.503	0	2.697	2303.622	13296.944
2009	2	5136.876	9703.6	0	2.666	2360.895	13184.407
2009	3	5104.335	9398.898	2.875	2.587	2386.193	12396.351
2009	4	5183.676	10175.641	2.832	2.482	2467.986	12736.158
2009	5	5259.304	10338.373	2.788	2.235	2525.204	12740.232
2009	6	5476.422	10701.742	0	2.095	2597.794	13016.698
2009	7	5602.488	10893.757	0	2.093	2663.998	13122.344
2009	8	5716.344	11113.126	0	1.882	2711.952	13277.092
2009	9	5817.797	11584.216	0	2.066	2736.853	13498.515
2009	10	5803.116	11387.407	0	1.821	2750.662	13515.224
2009	11	5985.714	11722.255	0	1.802	2801.678	13784.588
2009	12	6142.799	12055.283	0	1.706	2851.334	15000.212

Sumber : "Bank Indonesia", Jakarta : Biro Informasi Perbankan (2009)

Lampiran 2 Data NPL *credit card* januari 2005 sampai desember 2009
(dalam milyar rupiah)

TAHUN	BULAN	PERSERO	BUSN DEVISA	BUSN NON DEVISA	BPD	CAMPURAN	ASING
2005	1	172.211	189.562	0.041	0.027	52.495	611.328
2005	2	219.061	201.509	0.041	0.027	60.37	618.606
2005	3	114.289	216.756	0.041	0.027	67.204	640.019
2005	4	98.059	237.949	0.04	0.027	73.83	636.71
2005	5	111.753	255.13	0.039	0.004	82.168	663.065
2005	6	113.267	271.333	0.039	0.111	55.977	689.156
2005	7	123.53	285.493	0.051	0.283	56.53	711.067
2005	8	122.943	231.965	0.044	0.342	57.49	675.467
2005	9	136.846	253.669	0.038	0.62	61.357	697.61
2005	10	133.758	279.27	0.038	0.114	65.457	722.207
2005	11	142.882	308.636	0.037	0.62	70.588	749.118
2005	12	145.665	318.627	0	0.041	74.616	765.214
2006	1	182.037	307.831	0	0.042	86.148	805.42
2006	2	190.643	352.396	0	0.15	98.923	840.369
2006	3	216.586	411.505	0	0.124	104.92	898.692
2006	4	234.788	456.719	0	0.198	113.127	992.199
2006	5	274.441	445.873	0	0.191	122.078	1053.681
2006	6	289.194	469.3	0	0.213	127.748	1100.718
2006	7	307.456	415.343	0	0.213	128.081	1094.858
2006	8	331.788	371.833	0	0.067	128.03	952.992
2006	9	336.747	367.825	0	0.067	129.549	967.958
2006	10	350.213	345.524	0	0.067	129.495	995.375
2006	11	369.562	351.232	0	0.067	127.055	1009.54
2006	12	228.145	328.519	0	0.067	128.353	1032.594
2007	1	243.027	313.013	0	0.067	128.618	1058.436
2007	2	307.567	319.612	0	0.067	130.649	1085.65
2007	3	274.385	313.525	0	0.322	129.421	1101.44
2007	4	290.692	320.99	0	0.319	129.825	1125.168
2007	5	306.685	318.324	0	3.033	129.907	2006.623
2007	6	321.984	329.229	0	0.233	131.092	2002.337
2007	7	230.497	308.812	0	0.028	128.196	2022.724
2007	8	244.704	297.045	0	0.027	126.84	2077.286
2007	9	258.798	285.952	0	0.034	127.654	2065.375
2007	10	273.994	278.5	0	0.031	128.805	2114.258
2007	11	287.535	292.03	0	0.078	129.051	2159.414
2007	12	301.013	257.659	0	0.071	127.498	2153.107

Sumber : "Bank Indonesia", Jakarta : Biro Informasi Perbankan (2009)

Lanjutan lampiran 2

TAHUN	BULAN	PERSERO	BUSN DEvisa	BUSN NON DEvisa	BPD	CAMPURAN	ASING
2008	1	0.172211	0.189562	0.000041	0.000027	0.052495	0.611328
2008	2	0.219061	0.201509	0.000041	0.000027	0.06037	0.618606
2008	3	0.114289	0.216756	0.000041	0.000027	0.067204	0.640019
2008	4	0.098059	0.237949	0.00004	0.000027	0.07383	0.63671
2008	5	0.111753	0.25513	0.000039	0.000004	0.082168	0.663065
2008	6	0.113267	0.271333	0.000039	0.000111	0.055977	0.689156
2008	7	0.12353	0.285493	0.000051	0.000283	0.05653	0.711067
2008	8	0.122943	0.231965	0.000044	0.000342	0.05749	0.675467
2008	9	0.136846	0.253669	0.000038	0.00062	0.061357	0.69761
2008	10	0.133758	0.27927	0.000038	0.000114	0.065457	0.722207
2008	11	0.142882	0.308636	0.000037	0.00062	0.070588	0.749118
2008	12	0.145665	0.318627	0	0.000041	0.074616	0.765214
2009	1	0.182037	0.307831	0	0.000042	0.086148	0.80542
2009	2	0.190643	0.352396	0	0.00015	0.098923	0.840369
2009	3	0.216586	0.411505	0	0.000124	0.10492	0.898692
2009	4	0.234788	0.456719	0	0.000198	0.113127	0.992199
2009	5	0.274441	0.445873	0	0.000191	0.122078	1.053681
2009	6	0.289194	0.4693	0	0.000213	0.127748	1.100718
2009	7	0.307456	0.415343	0	0.000213	0.128081	1.094858
2009	8	0.331788	0.371833	0	0.000067	0.12803	0.952992
2009	9	0.336747	0.367825	0	0.000067	0.129549	0.967958
2009	10	0.350213	0.345524	0	0.000067	0.129495	0.995375
2009	11	0.369562	0.351232	0	0.000067	0.127055	1.00954
2009	12	0.228145	0.328519	0	0.000067	0.128353	1.032594

Sumber : "Bank Indonesia", Jakarta : Biro Informasi Perbankan (2009)

Lampiran 3 – Data *outstanding consumer credit* januari 2005 sampai desember 2009
(dalam milyar rupiah)

TAHUN	BULAN	PERSERO	BUSN DEVISA	BUSN NON DEVISA	BPD	CAMPURAN	ASING
2005	1	57604	53221	7092	24250	1278	10688
2005	2	58831	54740	7076	24736	1286	10822
2005	3	61230	57064	7133	25304	1390	11010
2005	4	62390	60369	7255	25046	1470	11434
2005	5	64292	63315	7197	25761	1568	11785
2005	6	66976	65402	7342	27444	1591	12560
2005	7	67200	68620	7473	27833	2258	13051
2005	8	68461	72454	7627	28226	2532	13476
2005	9	69872	76421	7832	28866	2210	13952
2005	10	70747	79091	7974	29191	2332	14601
2005	11	69150	79317	7948	29274	2469	14652
2005	12	72276	79262	8007	29645	2513	14989
2006	1	69756	79153	8008	29938	2621	14765
2006	2	69634	78440	8113	30612	2687	15095
2006	3	70560	78145	8010	31518	2796	15408
2006	4	71092	77883	8088	32288	2821	15835
2006	5	70887	77362	8179	33049	2800	16038
2006	6	71691	77123	8428	34135	2836	16437
2006	7	72162	77363	8428	35081	2914	16881
2006	8	73701	77366	8898	35797	2892	16710
2006	9	73848	78801	9240	36717	3014	16936
2006	10	74128	80009	9522	37293	3194	16939
2006	11	75067	80481	9731	37789	3306	17014
2006	12	76307	81561	9417	38261	3315	17479
2007	1	76559	81033	9601	38313	3235	17328
2007	2	76210	81554	10538	39672	3174	17330
2007	3	76561	82141	10287	41055	3131	18087
2007	4	78227	83392	10669	42729	3100	18345
2007	5	82694	85417	11019	44205	3100	18442
2007	6	82934	87095	11349	45911	3155	19001
2007	7	83523	88171	11668	46940	3283	18922
2007	8	84390	90524	12078	48071	3396	18913
2007	9	87034	94323	12547	48949	3605	19216
2007	10	88519	96673	12606	49164	3799	19158
2007	11	91168	98448	12823	49879	3833	19583
2007	12	94366	101000	12704	50481	3917	20086

Sumber : "Bank Indonesia", Jakarta : Statistik Perbankan (2009)

Lanjutan lampiran 3

TAHUN	BULAN	PERSERO	BUSN DEvisa	BUSN NON DEvisa	BPD	CAMPURAN	ASING
2008	1	94701	102139	13019	51027	4061	20010
2008	2	96373	104132	13408	52152	4338	20065
2008	3	99314	108080	13630	53126	4379	20233
2008	4	101788	111716	12703	55104	4508	20472
2008	5	104959	115855	13196	57082	4687	20751
2008	6	109190	119704	13666	59353	4798	21407
2008	7	112613	123701	14173	61183	5100	21517
2008	8	115139	126573	14477	62832	5195	21856
2008	9	118932	130639	14694	64462	5772	22136
2008	10	120879	131325	14863	65096	6009	22271
2008	11	122111	131663	14963	66419	6171	22647
2008	12	124646	131406	14904	66773	6267	23120
2009	1	124434	130540	14902	67859	6254	23176
2009	2	125389	130285	15354	69090	6343	22748
2009	3	127937	129869	14730	70725	6750	21676
2009	4	130875	130934	14869	72205	7002	22029
2009	5	135663	130866	14985	74553	7036	21674
2009	6	138699	132257	15235	76624	7108	21925
2009	7	142205	133551	15664	77924	7127	22029
2009	8	146646	136517	16235	79501	7235	22320
2009	9	145322	139287	16524	80425	7285	22627
2009	10	149170	141594	17069	81588	7310	22333
2009	11	151791	144838	17476	82671	7433	22871
2009	12	156009	148709	18037	82317	7565	24351

Sumber : "Bank Indonesia", Jakarta : Statistik Perbankan (2009)

Lampiran 4 – Data NPL *consumer credit* januari 2005 sampai desember 2009
(dalam milyar rupiah)

TAHUN	BULAN	PERSERO	BUSN DEVISA	BUSN NON DEVISA	BPD	CAMPURAN	ASING
2005	1	1247	745	212	114	54	692
2005	2	1357	860	232	117	61	729
2005	3	1320	894	250	117	68	754
2005	4	1485	975	254	137	74	752
2005	5	1685	1019	214	151	83	767
2005	6	2312	1044	194	147	56	780
2005	7	2132	1061	215	163	100	802
2005	8	2306	1035	228	187	96	768
2005	9	2545	1170	252	191	63	795
2005	10	2427	1220	245	193	67	866
2005	11	2068	1351	260	213	73	888
2005	12	1820	1388	230	169	78	916
2006	1	2305	1564	243	184	90	969
2006	2	2541	1719	250	200	103	1022
2006	3	2716	1773	239	206	110	1074
2006	4	2608	1928	272	239	120	1195
2006	5	2776	1984	278	238	155	1275
2006	6	2743	2079	284	236	142	1322
2006	7	2913	2087	291	239	134	1331
2006	8	3006	2119	275	249	139	1342
2006	9	2841	2123	284	250	141	1355
2006	10	3103	2197	262	261	145	1386
2006	11	3104	2178	234	267	143	1408
2006	12	2400	2118	219	242	141	1450
2007	1	2772	2144	223	239	142	1476
2007	2	2810	2265	232	246	145	1515
2007	3	2961	2335	223	255	145	2371
2007	4	3129	2371	234	274	145	2458
2007	5	3244	2209	240	309	157	3555
2007	6	3192	2199	243	288	159	2571
2007	7	3097	2197	205	298	150	2656
2007	8	3102	2167	203	294	150	2716
2007	9	3280	2104	229	299	152	2670
2007	10	3187	2193	245	306	155	2735
2007	11	3162	2174	207	309	153	3037
2007	12	2976	2050	129	284	153	3053

Sumber : "Bank Indonesia", Jakarta : Statistik Perbankan (2009)

Lanjutan lampiran 4

TAHUN	BULAN	PERSERO	BUSN DEvisa	BUSN NON DEvisa	BPD	CAMPURAN	ASING
2008	1	3072	2162	142	291	157	3141
2008	2	3153	2156	162	303	154	3219
2008	3	3157	2253	169	328	152	3296
2008	4	3094	2314	168	329	147	3368
2008	5	3087	2302	155	332	164	3454
2008	6	3018	2272	162	332	163	3546
2008	7	3023	2256	154	333	157	3483
2008	8	3127	2260	153	331	164	3580
2008	9	2877	2281	163	328	168	3666
2008	10	2940	2280	173	339	177	3758
2008	11	2826	2375	186	327	185	3852
2008	12	2474	2290	151	262	194	3942
2009	1	2859	2371	160	362	211	4066
2009	2	3077	2608	181	300	225	3576
2009	3	3311	2661	174	343	243	2435
2009	4	3465	2771	171	380	257	2558
2009	5	3602	2852	175	396	278	2559
2009	6	3380	2801	171	331	288	2687
2009	7	3497	2898	177	348	296	2802
2009	8	3630	2847	223	354	304	2914
2009	9	3656	2922	221	355	305	3134
2009	10	3678	2915	237	365	310	3141
2009	11	3272	2971	239	383	308	3245
2009	12	2928	2750	212	317	314	4678

Sumber : "Bank Indonesia", Jakarta : Statistik Perbankan (2009)

Analisis Model ARIMA

Dependent Variable: D(CD)
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 15:41
 Sample (adjusted): 2005M04 2009M10
 Included observations: 55 after adjustments
 Convergence achieved after 8 iterations
 MA Backcast: 2005M03

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4716.794	915.2817	5.153380	0.0000
AR(2)	0.475857	0.132806	3.583088	0.0007
MA(1)	0.421934	0.134739	3.131491	0.0029
R-squared	0.382161	Mean dependent var		4653.327
Adjusted R-squared	0.358397	S.D. dependent var		3134.300
S.E. of regression	2510.578	Akaike info criterion		18.54741
Sum squared resid	3.28E+08	Schwarz criterion		18.65691
Log likelihood	-507.0539	Hannan-Quinn criter.		18.58976
F-statistic	16.08213	Durbin-Watson stat		2.060945
Prob(F-statistic)	0.000004			
Inverted AR Roots	.69	-.69		
Inverted MA Roots	-.42			

Sumber: Data Bank Indonesia diolah

Analisis Model ARIMA

Dependent Variable: D(CC)
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 15:42
 Sample (adjusted): 2005M05 2009M10
 Included observations: 54 after adjustments
 Convergence achieved after 17 iterations
 MA Backcast: 2005M02 2005M04

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	375.1708	24.78715	15.13570	0.0000
AR(3)	0.548082	0.129529	4.231363	0.0001
MA(3)	-0.920657	0.057275	-16.07427	0.0000
R-squared	0.153447	Mean dependent var		367.0471
Adjusted R-squared	0.120249	S.D. dependent var		398.1791
S.E. of regression	373.4722	Akaike info criterion		14.73752
Sum squared resid	7113557.	Schwarz criterion		14.84802
Log likelihood	-394.9130	Hannan-Quinn criter.		14.78013
F-statistic	4.622157	Durbin-Watson stat		2.093058
Prob(F-statistic)	0.014285			
Inverted AR Roots	.82	-.41+.71i	-.41-.71i	
Inverted MA Roots	.97	-.49+.84i	-.49-.84i	

Sumber: Data Bank Indonesia diolah

Analisis Regresi Linier

Dependent Variable: CD
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 15:45
 Sample: 2005M01 2009M10
 Included observations: 58

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13108.42	3773.923	-3.473420	0.0010
CC	12.72628	0.164067	77.56760	0.0000
R-squared	0.990778	Mean dependent var		269441.2
Adjusted R-squared	0.990614	S.D. dependent var		77571.13
S.E. of regression	7515.285	Akaike info criterion		20.72114
Sum squared resid	3.16E+09	Schwarz criterion		20.79219
Log likelihood	-598.9131	Hannan-Quinn criter.		20.74882
F-statistic	6016.733	Durbin-Watson stat		0.415514
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Bank Indonesia diolah

Analisis Model ARIMA

Dependent Variable: D(NPLCC)
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 14:45
 Sample (adjusted): 2005M03 2009M02
 Included observations: 48 after adjustments
 Convergence achieved after 7 iterations
 MA Backcast: 2005M02

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	43.10117	21.30739	2.022828	0.0491
AR(1)	-0.942802	0.054442	-17.31756	0.0000
MA(1)	0.959822	0.021962	43.70309	0.0000
R-squared	0.017512	Mean dependent var		44.36573
Adjusted R-squared	-0.026154	S.D. dependent var		144.4633
S.E. of regression	146.3403	Akaike info criterion		12.87021
Sum squared resid	963696.2	Schwarz criterion		12.98716
Log likelihood	-305.8850	Hannan-Quinn criter.		12.91440
F-statistic	0.401051	Durbin-Watson stat		1.896678
Prob(F-statistic)	0.671985			
Inverted AR Roots	-.94			
Inverted MA Roots	-.96			

Sumber: Data Bank Indonesia diolah

Analisis Model ARIMA

Dependent Variable: D(CC)
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 15:42
 Sample (adjusted): 2005M05 2009M10
 Included observations: 54 after adjustments
 Convergence achieved after 17 iterations
 MA Backcast: 2005M02 2005M04

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	375.1708	24.78715	15.13570	0.0000
AR(3)	0.548082	0.129529	4.231363	0.0001
MA(3)	-0.920657	0.057275	-16.07427	0.0000
R-squared	0.153447	Mean dependent var		367.0471
Adjusted R-squared	0.120249	S.D. dependent var		398.1791
S.E. of regression	373.4722	Akaike info criterion		14.73752
Sum squared resid	7113557.	Schwarz criterion		14.84802
Log likelihood	-394.9130	Hannan-Quinn criter.		14.78013
F-statistic	4.622157	Durbin-Watson stat		2.093058
Prob(F-statistic)	0.014295			
Inverted AR Roots	.82	-.41+.71i	-.41-.71i	
Inverted MA Roots	.97	-.49+.84i	-.49-.84i	

Sumber: Data Bank Indonesia diolah

Analisis Regresi Linier

Dependent Variable: NPLCC
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 15:58
 Sample: 2005M01 2009M10
 Included observations: 58

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-241.0431	181.0683	-1.331228	0.1885
CC	0.111346	0.007872	14.14507	0.0000
R-squared	0.781321	Mean dependent var		2231.072
Adjusted R-squared	0.777416	S.D. dependent var		764.2715
S.E. of regression	360.5743	Akaike info criterion		14.64715
Sum squared resid	7280775.	Schwarz criterion		14.71820
Log likelihood	-422.7673	Hannan-Quinn criter.		14.67482
F-statistic	200.0829	Durbin-Watson stat		0.167176
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Bank Indonesia diolah

Analisis Model ARIMA

Dependent Variable: D(CD)
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 15:41
 Sample (adjusted): 2005M04 2009M10
 Included observations: 55 after adjustments
 Convergence achieved after 8 iterations
 MA Backcast: 2005M03

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4716.794	915.2817	5.153380	0.0000
AR(2)	0.475857	0.132806	3.583088	0.0007
MA(1)	0.421934	0.134739	3.131491	0.0029
R-squared	0.382161	Mean dependent var		4653.327
Adjusted R-squared	0.358397	S.D. dependent var		3134.300
S.E. of regression	2510.578	Akaike info criterion		18.54741
Sum squared resid	3.28E+08	Schwarz criterion		18.65691
Log likelihood	-507.0539	Hannan-Quinn criter.		18.58976
F-statistic	16.08213	Durbin-Watson stat		2.060945
Prob(F-statistic)	0.000004			
Inverted AR Roots	.69	-.69		
Inverted MA Roots	-.42			

Sumber: Data Bank Indonesia diolah

Analisis Model ARIMA

Dependent Variable: D(NPLCD)
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 15:15
 Sample (adjusted): 2005M03 2009M10
 Included observations: 56 after adjustments
 Convergence achieved after 43 iterations
 MA Backcast: OFF (Roots of MA process too large)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	115.1416	51.27509	2.245566	0.0289
AR(1)	0.829181	0.080850	10.25574	0.0000
MA(1)	-1.222522	0.117123	-10.43789	0.0000
R-squared	0.330980	Mean dependent var		130.1786
Adjusted R-squared	0.305734	S.D. dependent var		381.3397
S.E. of regression	317.7421	Akaike info criterion		14.41244
Sum squared resid	5350882.	Schwarz criterion		14.52094
Log likelihood	-400.5483	Hannan-Quinn criter.		14.45451
F-statistic	13.11021	Durbin-Watson stat		2.336820
Prob(F-statistic)	0.000024			
Inverted AR Roots	.83			
Inverted MA Roots	1.22			
Estimated MA process is noninvertible				

Sumber: Data Bank Indonesia diolah

Analisis Regresi Linier

Dependent Variable: NPLCD
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 16:09
 Sample: 2005M01 2009M10
 Included observations: 58

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	942.2350	490.9328	1.919275	0.0601
CD	0.024976	0.001752	14.25520	0.0000
R-squared	0.783960	Mean dependent var		7671.862
Adjusted R-squared	0.780102	S.D. dependent var		2188.166
S.E. of regression	1026.104	Akaike info criterion		16.73880
Sum squared resid	58961778	Schwarz criterion		16.80985
Log likelihood	-483.4252	Hannan-Quinn criter.		16.76647
F-statistic	203.2107	Durbin-Watson stat		0.146720
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Bank Indonesia diolah

Analisis Model ARIMA

Dependent Variable: D(CD)
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 15:41
 Sample (adjusted): 2005M04 2009M10
 Included observations: 55 after adjustments
 Convergence achieved after 8 iterations
 MA Backcast: 2005M03

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4716.794	915.2817	5.153380	0.0000
AR(2)	0.475857	0.132806	3.583088	0.0007
MA(1)	0.421934	0.134739	3.131491	0.0029
R-squared	0.382161	Mean dependent var		4653.327
Adjusted R-squared	0.358397	S.D. dependent var		3134.300
S.E. of regression	2510.578	Akaike info criterion		18.54741
Sum squared resid	3.28E+08	Schwarz criterion		18.65691
Log likelihood	-507.0539	Hannan-Quinn criter.		18.58976
F-statistic	16.08213	Durbin-Watson stat		2.060945
Prob(F-statistic)	0.000004			
Inverted AR Roots	.69	-.69		
Inverted MA Roots	-.42			

Sumber: Data Bank Indonesia diolah

Analisis Model ARIMA

Dependent Variable: D(CC)
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 15:42
 Sample (adjusted): 2005M05 2009M10
 Included observations: 54 after adjustments
 Convergence achieved after 17 iterations
 MA Backcast: 2005M02 2005M04

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	375.1708	24.78715	15.13570	0.0000
AR(3)	0.548082	0.129529	4.231363	0.0001
MA(3)	-0.920657	0.057275	-16.07427	0.0000
R-squared	0.153447	Mean dependent var		367.0471
Adjusted R-squared	0.120249	S.D. dependent var		398.1791
S.E. of regression	373.4722	Akaike info criterion		14.73752
Sum squared resid	7113557.	Schwarz criterion		14.84802
Log likelihood	-394.9130	Hannan-Quinn criter.		14.78013
F-statistic	4.622157	Durbin-Watson stat		2.093058
Prob(F-statistic)	0.014295			
Inverted AR Roots	.82	-.41+.71i	-.41-.71i	
Inverted MA Roots	.97	-.49+.84i	-.49-.84i	

Sumber: Data Bank Indonesia diolah

Analisis Model ARIMA

Dependent Variable: D(NPL)
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 15:18
 Sample (adjusted): 2005M03 2009M10
 Included observations: 56 after adjustments
 Convergence achieved after 29 iterations
 MA Backcast: OFF (Roots of MA process too large)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	111.3476	72.53829	1.535018	0.1307
AR(1)	0.811695	0.086476	9.386412	0.0000
MA(1)	-1.198741	0.094832	-12.64067	0.0000
R-squared	0.308699	Mean dependent var	164.6544	
Adjusted R-squared	0.282612	S.D. dependent var	497.5707	
S.E. of regression	421.4363	Akaike info criterion	14.97730	
Sum squared resid	9413252.	Schwarz criterion	15.08580	
Log likelihood	-416.3643	Hannan-Quinn criter.	15.01936	
F-statistic	11.83351	Durbin-Watson stat	2.227185	
Prob(F-statistic)	0.000056			
Inverted AR Roots	.81			
Inverted MA Roots	1.20			
Estimated MA process is noninvertible				

Sumber: Data Bank Indonesia diolah

Analisis Regresi Berganda

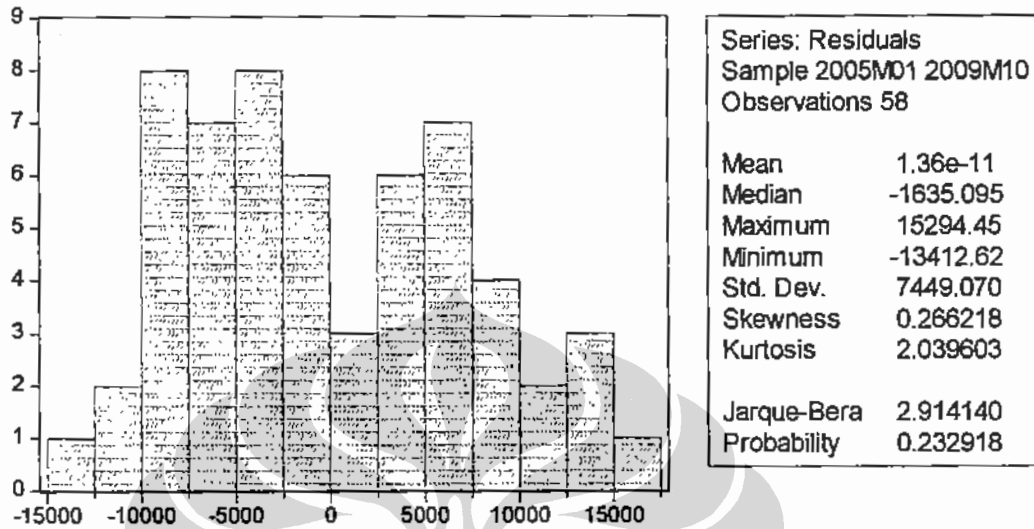
Dependent Variable: NPL
 Method: Least Squares
 Date: 06/03/10 Time: 16:14
 Sample: 2005M01 2009M10
 Included observations: 58

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1126.254	534.7058	-2.106307	0.0398
CD	-0.095055	0.017174	-5.534981	0.0000
CC	1.650344	0.219571	7.516236	0.0000
R-squared	0.894711	Mean dependent var	9902.934	
Adjusted R-squared	0.890882	S.D. dependent var	2923.838	
S.E. of regression	965.8295	Akaike info criterion	16.63419	
Sum squared resid	51305467	Schwarz criterion	16.74076	
Log likelihood	-479.3915	Hannan-Quinn criter.	16.67570	
F-statistic	233.6863	Durbin-Watson stat	0.395498	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Bank Indonesia diolah

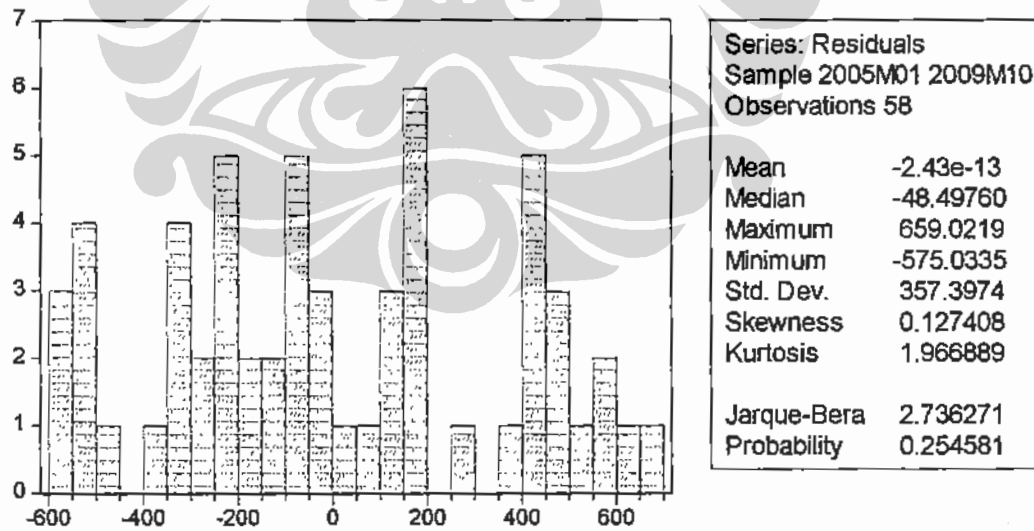
Lampiran 9 – Hasil uji normalitas dengan *jarque-bera*

Hipotesis 1



Sumber: Data Bank Indonesia diolah

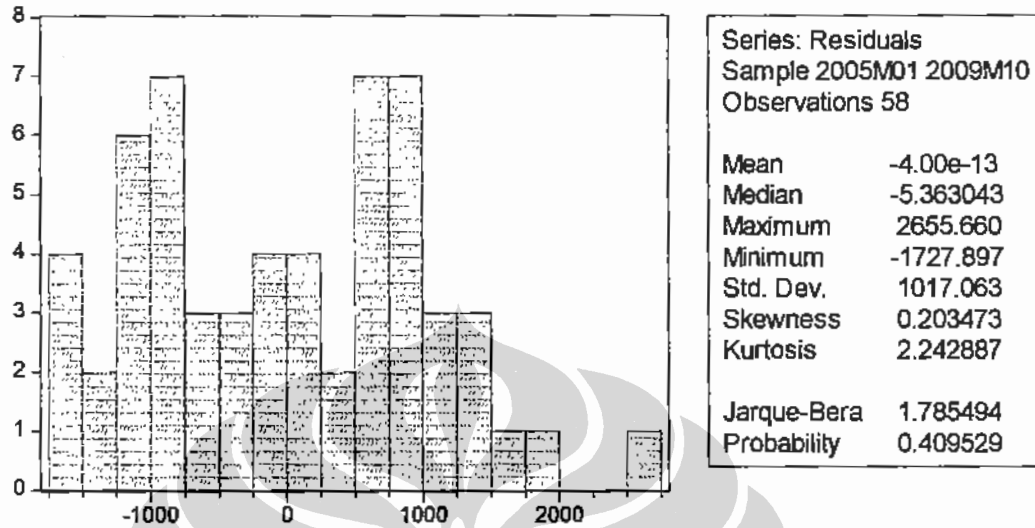
Hipotesis 2



Sumber: Data Bank Indonesia diolah

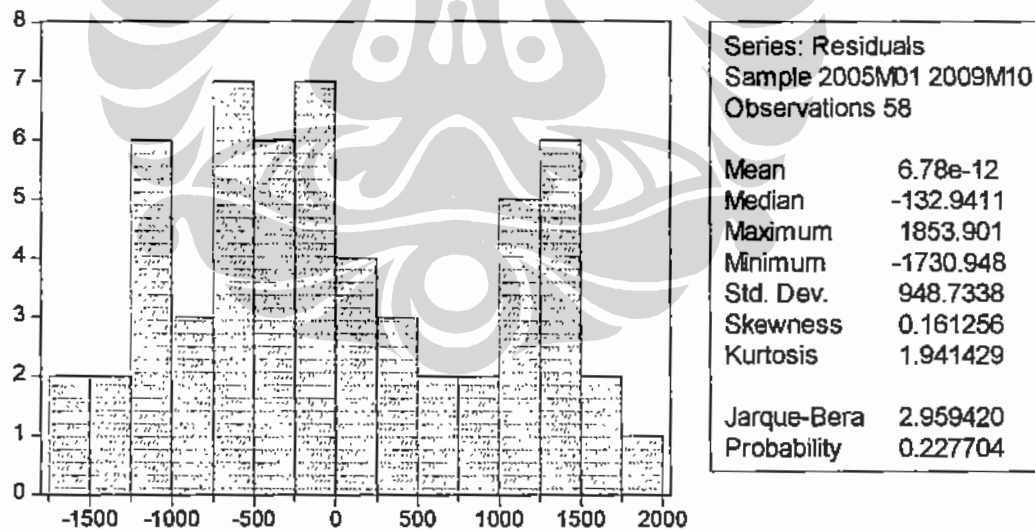
Lampiran 10 Hasil uji normalitas dengan *jarque-bera*

Hipotesis 3



Sumber: Data Bank Indonesia diolah

Hipotesis 4



Sumber: Data Bank Indonesia diolah